

**Laporan
Pengimplementasian Pendidikan Karakter dalam
Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
MATAKULIAH ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR
BAGI MAHASISWA UNY DENGAN PENDEKATAN
PEMECAHAN MASALAH**



**Oleh
Dr. Siti Irene Astuti D
Ariefa Efianingrum
Nany C.Sutarini**

**Fakultas Ilmu Pendidikan
Univesitas Negeri Yogyakarta**

2010

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang cukup memprihatikan. Demoralisasi mulai merambah ke dunia pendidikan yang tidak pernah memberikan *mainstream* untuk berperilaku jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang dipersiapkan pada siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Bahkan, fenomena lahirnya praktik korupsi juga berawal dari kegagalan dunia pendidikan dalam menjalannya fungsinya, ditandai dengan gejala tereduksinya moralitas dan nurani sebagian dari kalangan akademisi. Banyak bukti menunjukkan masih tingginya angka kebocoran di institusi terkait, pengkatrolan nilai oleh guru, plagiarisme naskah-naskah skripsi dan tesis, menjamurnya budaya *nyontek* para murid, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya. Di sisi lain, praktek pendidikan Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan (Raka,2006).

Dari segi kehidupan masyarakat, korupsi sebagai salah satu bentuk pembunuhan karakter bangsa terus terjadi di Indonesia Korupsi adalah salah satu bentuk krisis karakter yang dampaknya sangat buruk bagi bangsa Indonesia. Korupsi menjadi penghambat utama kemajuan ekonomi bangsa ini, dan pada gilirannya menjadi sumber dari berkembangnya kemiskinan di Indonesia. Korupsi terjadi karena orang-orang kehilangan beberapa karakter baik, terutama sekali kejujuran, pengendalian diri (*self regulation*), dan tanggung jawab sosial (Raka, 2007:2). Sebagaimana fenomena sosial yang terjadi pada akhir-akhir ini korupsi sudah terjadi di lingkungan eksekutif, legislatif, yudikatif dan BUMN, seperti halnya : kasus korupsi perpajakan, kasus “bank Century”, kasus suap pada anggota DPR, “Markus” (makelar kasus), mafia pengadilan dan lain-lain. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa aktivitas kelembagaan, semakin lama semakin terjebak kepada hal-hal yang pragmatis materialistik. Pada hal, budaya kelembagaan adalah juga pendidikan hati (emosi dan spiritualitas). Budaya kelembagaan mestinya mampu membangun sikap dan sifat-sifat seperti jujur, tegas, hati-hati, percaya diri, penuh pertimbangan, berani, sopan, bersemangat, lembut, dan halus, sikap ramah, moderat dan bijaksana, rendah hati, adil, mengamalkan kebaikan, menabur kasih

sayang, hidup sederhana, taat dan patuh, sabar menjaga kedamaian, dapat mempercayai dan dipercaya (Tim Penyusun Pascasarjana UNY)

Di samping korupsi, memudarnya karakter manusia di Indonesia ditunjukkan oleh meningkatnya ‘kesenangan’ dari sebagian warganya terlibat dalam kegiatan atau aksi-aksi yang berdampak merusak atau menghancurkan diri bangsa kita sendiri (*act of self destruction*). Ketika bangsa-bangsa lain bekerja keras mengerahkan potensi masyarakatnya untuk meningkatkan daya saing negaranya, sebagian dari warga di Indonesia malah dengan bersemangat memakai energi masyarakat untuk mencabik-cabik dirinya sendiri, dan sebagian besar yang lain terkesan membiarkannya. Memecahkan perbedaan pendapat atau pandangan dengan menggunakan kekerasan, yang secara sistematis mengobarkan kebencian untuk memicu konflik horizontal atas dasar SARA, dan menteror bangsa sendiri adalah dua bentuk dari kegiatan merusak diri sendiri, seperti halnya ; kasus Trisakti , kasus “Koja Priok”. Hal ini terjadi karena makin memudarnya nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup semangat dan kesediaan untuk bertumbuh kembang bersama, secara damai dalam kebhinekaan (Raka, 2007:2).

Fenomena lain yang menunjukkan krisis karakter adalah sikap mental yang memandang bahwa kemajuan bisa diperoleh secara mudah, tanpa kerja keras, bisa dicapai dengan menadahkan tangan dan dengan menuntut ke kiri dan ke kanan. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Gede Raka , bahwa kebiasaan menimpakan kesalahan kepada orang lain, merupakan salah satu karakter yang menghambat kemajuan. Hal ini bukan kekuatan, namun kelemahan. (Raka,2007:2).

Krisis karakter sudah waktunya untuk diatasi secara struktural oleh bangsa Indonesia. Karena itu, penanganan krisis karakter haruslah dimulai dari pemahaman akan penyebab krisis di Indonesia sehingga solusi terhadap masalah krisis karakter didasarkan pada sumber masalah. Disamping itu, peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan pendidikan karakter. Dalam konteks inilah , proses pendidikan karakter perlu dirancang dalam perspektif holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter, dalam semua level masyarakat yakni keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

Secara lebih khusus lagi bagi UNY, upaya pendidikan karakter harus segera diimplementasikan menjadi budaya dan mewarnai iklim akademik tidak dapat ditunda lagi, karena persoalan krisis karakter sudah begitu memprihatikan. Sebagai lembaga pendidikan, UNY harus mampu memberikan kontribusi bagi pembentukan generasi muda yang

berkarakter. Persoalannya adalah, implementasi pendidikan karakter masih memerlukan kajian yang hasilnya secara empirik mampu diimplementasikan secara tepat, benar dan kreatif serta proaktif oleh semua elemen di UNY. Untuk itulah penelitian ini menarik untuk dilakukan . Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan pendekatan pemecahana masalah dapat mengembangkan nilai-nilai yang diintegrasikan dalam matakuliah ISBD mahasiswa UNY “ ?

B. Perumusan Masalah

Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam matakuliah ISBD dengan pendekatan pemecahan masalah dapat menguatkan nilai-nilai karakter pada pada mahasiswa UNY ?

C. Tujuan dan Target

Tujuan penelitian secara umum adalah mendemukan model pembelejaraan pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan pada matakuliah ISBD yang mampu memperbaiki cara berpikir dan perilaku mahasiswa menjadi manusia yang berkarakter.

Target penelitian secara khusus bertujuan untuk :

- a. Menggali nilai-nilai bersifat akademik untuk menumbuhkan kejujuran, percaya diri, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar, dan semangat bekerja.
- b. Mengubah wawasan, kesadaran, dan kemampuan melakukan tindakan yang berlandaskan : kejujuran, percaya diri, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar, dan semangat bekerja
- c. Mengembangkan pola berpikir kritis dalam menghadapi masalah pembentukan karakter bangsa.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Pendidikan dan Pembangunan Karakter.

Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Arti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang punya kualitas moral (tertentu) yang positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan negatif atau yang buruk (Raka, 2007:5).

Karakter merupakan “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak . Karakter dapat dipetakan dalam dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu ada proses strukturisasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan. Beberapa kriteria karakter seperti halnya: stabilitas pola perilaku, kesinambungan dalam waktu, koherensi caraberpikir dalam bertindak . Hal tersebut telah menarik perhatian serius para pendidik dan pakar ilmu pendidikan untuk memikirkannya dalam kerangka proses pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap inividu. Jadi, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak hanya sekedar berhenti atas determininasi kodratinya, melainkan sebuah usaha aktif untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya semakin proses penyempurnaan dirinya (Koesoema, 2004:104). Intinya dalam dalam pendidikan karakter juga dibangun kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan

memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar (Raka,2007:6).

Proses pembangunan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Namun demikian, perlu diingat bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh kita, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat, adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal (Raka,2007:7).

Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan karakter adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas permanen dalam diri manusia yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, karakter bukanlah kekuasaan hidup. Karakter dengan demikian tidak dapat dimaknai sekedar sebagai keinginan untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman, kesenangan dll. Yang lebih merupakan perpanjangan kebutuhan psikologis manusia. Karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu terarah ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apapun pengalaman psikologi yang dimilikinya. Dalam hal ini, pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus, karakter bukan kenyataan melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu (Koesoema,2004:103)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok, karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia karakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang

bersifat subyektif yang dimiliki oleh individu dan realitas obyektif di luar individu yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

B. Prinsip Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus dikembangkan secara holistik sehingga hasilnya akan lebih optimal. Karena dalam membangun manusia yang berkarakter bukan hanya dari dimensi kognitif saja, tetapi dalam prosesnya harus mampu mengembangkan potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara sistemik dan holistik agar hasilnya lebih optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona, bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter perlu memperhatikan sebelas prinsip agar efektif yakni (2004:53-54):

1. *Character education in holds, as starting philosophical principle, that there are widely shared pivotelly important, core, ethical values, suach as caring, honesty, fairnesss, responsibility, and respect for self and other.*
2. *Character must be comprehensivelly defined to include thinking felling, and behaviour.*
3. *Effective character education requires an intentional, proactive, and comprehensive approach that promotes the core values in all phases of life.*
4. *The program enviroment must be a carrying communtiy.*
5. *To delevelop character children need opportunity for moral action,.*
6. *Effective character education include a meaningfull and challenging curriculum that respects all learners and helps them succed.*
7. *Character education sholud strive to develop instrinsic motivation.*
8. *Staff must become a learning and moral community in which all shared responsibility for character education and attempt to adhere to same core values that guide chlidren.*
9. *Character education require moral leadership.*
10. *Program must recruit parent and community members as full patners.*
11. *Evaluation of chararter education sholud assess the character of the program, the staff's functioning as character education and the extent to which the program is effecting children.*

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan holistik dalam semua peran yang terkait didalam proses pembelajarannya. Bahkan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dipersiapkan langkah-langkah yang ben sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu maupun kelompok .Di samping prinsip-prinsip pada proses pendidikan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme saja, tetapi memiliki makna dalam membangun kesejahteraan hidup masyarakat. Sebab itu, pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu bersifat kontekstual. Artinya, untuk

Indonesia, perlu dirumuskan karakter apa saja yang perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu secepat mungkin meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Paterson dan Seligman, mengidentifikasi 24 jenis karakter yang baik atau kuat (*character strength*). Sementara peringkat karakter CEO IDEAL mengembangkan beberapa karakter yang menjadi pilihan untuk dibudayakan antara lain adalah : *honest, forward looking, competent, inspiring, intelligent, fair-minded, broad minded, supportive, straightforward, dependable, cooperative, determined, imaginative, ambitious, courageous, caring, mature, loyal, self-controlled, independent* (Zuchdi,2009:44).Namun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Gede Raka dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan sekarang ini, yaitu: **kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinnekaan, semangat belajar, dan semangat kerja**. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah (Raka,2007). Diantara kelima jenis karakter tersebut kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat penting, tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individu dan masyarakat kita. Padahal, nilai ini dianggap sangat penting dalam berbagai hal dan segala segmen dalam kehidupan. Nilai ini juga dijadikan salah satu hal kunci sukses seseorang, bahkan selevel CEO sekalipun nilai ini dianggap yang paling penting. Jika kita melihat formulasi *Stephen Covey* dalam buku *Speed of Trust* tentang Hasil kerja , dia merumuskan bahwa *Result* (R1) adalah *Initiave* (I) dikalikan *Execution* (E) ($R1 = I \times E$), jika komponen ini kemudian ditambah nilai kejujuran maka proses eksekusi atau pelaksanaan semakin cepat dalam hal ini formula menjadi $R1 = I \times E \times T$ (*Trust*). Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari – harinya , bagaimanapun pintarnya , bagaimanapun berwibawa dan bijaksananya seseorang jika dia tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui orang sebagai pemimpin yang baik atau bahkan di cap menjadi manusia yang tidak baik. Untuk itu marilah kita menjadikan nilai kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan (Yasa,2009).

Menghargai kebhinekaan adalah sikap positif yang harus dibangun dalam diri semua warga Indonesia. Perbedaan bukan sumber konflik tetapi sebagai bagian kekayaan modal budaya yang seharusnya dapat dikelola sebagai potensi bagi pengembangan karakter bangsa

yang berbudaya. Sikap saling menghargai dan menghormati harus dibangun sejak usia dini. Pendidikan berbasis budaya harus mulai digalakan kembali dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Negara harus memperhatikan potensi budaya sebagai sumber kekuatan untuk membangun identitas sosial di tengah percuturan dan kekuatan budaya global. Nilai kearifan lokal harus digali kembali sebagai kekuatan budaya yang mampu menggerakkan dimensi moral dalam tatanan masyarakat.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa – karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri. Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah (Widoyoko,2009:1-2): a) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain; b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok; c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain – berani menjadi diri sendiri; d) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil); e) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain; f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya; g) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Membangun semangat belajar tidak mudah karena banyak faktor yang menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pendidikan perlu untuk memotivasi semangat belajar dengan cara (Sukmana,2008:2) misalnya : memberi motivasi; menjelaskan tujuan belajar; menjelaskan manfaat belajar dan memberi kesempatan belajar; menciptakan suasana bersaing; mencukupi sarana belajar; memberi contoh dan memberikan hadiah dan memberi hadiah . Dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu dibangun sebuah komunitas manusia pembelajar yang selalu termotivasi untuk menjadikan belajar sebagai bagian dari

dinamika kehidupannya yang tak pernah berhenti. “*Life long education*” perlu dibangun dalam pikiran semua orang Indonesia yang sudah tentu harus didukung oleh negara dengan memberikan kesempatan bagi semua orang untuk benar-benar dapat belajar sampai ke jenjang pendidikan yang tertinggi. Semangat belajar tidak cukup sebagai “slogan”, tetapi yang terpenting adalah dibangun “*conditioning*” bagi semua orang untuk senang dan bersemangat untuk belajar.

Semangat bekerja menjadi modal penting bagi pembangunan perekonomian bangsa ini. Melalui etos kerja dapat dibangun sebuah “spirit” untuk mengembangkan dinamika ekonomi melalui berbagai cara-cara yang kreatif dan inovatif dalam persaingan industri dunia. Bangsa Indonesia sudah waktunya menanamkan etos kerja melalui “spirit kewirausahaan” sehingga setiap orang mempunyai peran untuk berkreasi dan berusaha kreatif dalam memperbaiki perekonomian yang semakin melemah dalam persaingan global.

Sosialisasi ke lima jenis karakter ini hendaknya menjadi tema pembangunan pada tataran nasional dan tidak hanya pada tataran individual saja . Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter bersifat holistik dan kontekstual pada masing-masing tataran kehidupan harus disosialisasikan. Hal ini sependapat dengan pemikiran Gede Raka bahwa dalam seluruh substansi, proses, dan iklim pendidikan di Indonesia, secara langsung atau tidak langsung hendaknya menyampaikan peran yang jelas kepada setiap warga Indonesia, apapun latar belakang suku, agama, ras dan golongan mereka, bahwa tidak ada bangsa Indonesia yang sejahtera, berkeadilan dan bermartabat di masa depan tanpa kemampuan untuk bersatu dan maju bersama dalam kebhinekaan, tanpa kejujuran, tanpa kepercayaan diri, tanpa belajar dan tanpa kerja keras. Lebih khusus, lagi lima karakter yang paling dasar yang dibutuhkan untuk menghela kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia yakni (Raka, 2007) :

1. Membangun dan menguatkan kesadaran mengenai akan habisnya dan rusaknya sumber daya alam di Indoneia.
2. Membangun dan menguatkan kesadaran serta keyakinan bahwa tidak ada keberhasilan sejati di luar kebijakan.
3. Membangun kesadaran dan keyakinan bahwa kebhinekaan sebagai hal yang kodrati dan sumber kemajuan.
4. Membangun kesadaran dan menguatkan keyakinan bahwa tidak ada martabat yang dapat dibangun dengan menadahkan tangan.
5. Menumbuhkan kebanggaan berkontribusi.

Kelima modal diatas sudah saatnya menjadi “spirit” bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi yang telah membawa pada kelemahan dan kehancuran tatanan nilai ,

sehingga terbangun kembali semangat juang dan nasionalisme baru yang sangat dibutuhkan untuk bangun dari keterpurukan. Saat ini , tidak cukup dengan modal ekonomi yang selalu diperjuangkan oleh negara untuk tetap dapat bertahan dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakatnya, tetapi yang lebih utama adalah menguatkan modal sosial, modal budaya dan modal intelektual, bahkan modal maya yang akan menguatkan kekuatan modal ekonomi bangsa ini. Saat ini kehidupan kesejahteraan rakyat masih jauh dari standar kehidupan masyarakat modern, oleh karenanya sudah saatnya bangsa ini mencermati kembali kekuatan nilai-nilai kehidupan yang cenderung materialistik, ke arah pengembangan nilai-nilai kehidupan yang lebih bermakna.

C. Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Di sekolah , guru dan dosen adalah figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter sesuai UU Guru dan Dosen, UU no 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih jauh Slavin (1994) menjelaskan secara umum bahwa performa mengajar guru meliputi aspek kemampuan kognitif, keterampilan profesional dan keterampilan sosial. Di samping itu, Borich (1990) menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan, guru terhadap siswa.

Dalam menghadapi tantangan global, guru atau pendidik menjadi agen transformasi. Dalam proses transformasi melalui pendidikan formal di sekolah, guru atau dosen memegang peran yang sangat penting. Menurut Gede Raka, prestasi guru atau dosen dilihat dari keberhasilannya dalam membantu para peserta didik mentransformasikan diri ke tingkat kualitas pribadi yang lebih tinggi atau lebih baik. Hal ini dimaknai bahwa guru dan dosen tidak hanya sebagai agen transformasi pada tatanan individu atau peserta didik, namun juga secara bersama-sama dapat berperan sangat besar dalam sebuah transformasi sebuah masyarakat atau bangsa. Artinya, titik awal dalam transformasi pembentukan karakter bangsa , maka titik awalnya adalah transformasi guru atau transformasi pendidikan.

Sebagai agen transformasi, guru dan dosen diharapkan memahami dan menerapkan sebelas prinsip yang minimal diperlukan dalam pendidikan karakter, yang kemudian disosialisasikan dengan *integrated learning* dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter sebaiknya sudah menyatu dalam diri seorang pendidik, hal ini dimaksudkan agar sebagai seorang pendidik memiliki keyakinan baru, bahwa dalam dirinya sangat dituntut untuk benar-benar menjadi orang yang memiliki karakter yang kuat, sehingga dalam proses transformasi kepada anak didik dapat menjadi “model” atau “tauladan” sebagai orang yang memiliki karakter. Ibaratnya pendidik adalah sebuah “lilin”, maka pendidik akan gagal menyalakan “lilin orang lain /anak didik”, artinya : pendidik akan mengalami kesulitan membentuk generasi yang berkarakter, jika pendidik belum menjadi manusia berkarakter juga. Aspek lain yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik adalah tetap mengajarkan nilai-nilai penting yang dibutuhkan dalam proses pendidikan yakni *care* (kasih sayang), *respect* (saling menghormati), *responsible* (bertanggung jawab), *integrity* (integritas), *harmony* (keseimbangan), *resilience* (daya tahan atau tangguh), *creativity* (kreativitas). dll

Profil guru dan dosen transformasional, yakni pendidik yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Raka,2006 :2) : Dapat melihat pekerjaan sebagai guru atau dosen sebagai panggilan; Tidak memandang siswa atau mahasiswa sebagai deretan gelas kosong, tetapi bibit-bibit dengan potensi keunggulan yang beragam; Melihat inti dan fungsi pendidikan adalah mengembangkan potensi insani untuk kehidupan yang lebih bermakna; Memandang sekolah sebagai komunitas belajar, bukan mesin; Penuh kepedulian; Apresiatif; Pembelajar prima; Berintegritas.

Gambaran tentang kualitas guru atau dosen transformasional bukan pekerjaan yang sulit untuk dilakukan oleh seorang pendidik. Jika dalam diri pendidik muncul suatu kesadaran yang kuat untuk berkembang menjadi pribadi yang berkarakter kuat yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini dalam menghasilkan generasi yang bermartabat dan berkarakter.

D. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; dan pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Perguruan Tinggi dipandang perlu membantu penyelenggaraan pendidikan secara demokratis tersebut

dijarakan melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) sebagai salah satu kelompok matakuliah dalam kurikulum inti yang minimal harus dicapai peserta didik dalam penyelesaian suatu program studi yang berlaku secara nasional.

Pertimbangan-pertimbangan sebagaimana diuraikan pada paragraf di atas menjadi landasan bagi Perguruan Tinggi memutuskan untuk menyelenggarakan pembelajaran mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar bagi mahasiswa semester 1 yang dimulai pada tahun 2009 ISBD (Ilmu Sosial Budaya Dasar) merupakan gabungan antara ilmu budaya dan ilmu s

osial dasar secara khusus diperuntukkan bagi mahasiswa yang berasal dari fakultas-fakultas esakta seperti Fakultas Teknik, Fakultas Matematika dan ilmu pengetahuan alam serta fakultas ilmu keolahragaan. Salah satu alasannya adalah bahwa pokok-pokok bahasan dalam mata kuliah ISBD adalah materi pembelajaran yang bermuatan nilai sosial, seni dan humaniora sehingga bila dikaitkan dengan fungsi otak manusia yang terdiri dari sebelah kiri berkaitan dengan fungsi-fungsi matematis, logik dan rasional, sementara otak sebelah kanan lebih berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan rasa seni, keindahan, estetika dan humaniora lain. Gambatan tentang fungsi otak kanan-kiri dapat digambarkan sebagai berikut:



ISBD bukanlah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan hanyalah suatu pengetahuan mengenai aspek-aspek yang paling dasar yang ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya, dan masalah-masalah yang terwujud daripadanya. Oleh karena itu, ISBD memberi dimensi humaniora agar keseimbangan terjadi dalam diri setiap mahasiswa dari fakultas-fakultas esakta . Sementara itu ilmu alamiah dasar diperuntukkan bagi mahasiswa-mahasiswa dari fakultas ilmu sosial dan humaniora agar memperoleh keseimbangan pengelolaan fungsi otak kiri yang berkaitan dengan matematis, logika dan rasional.

Adapun deskripsi matakuliah ISBD antara lain membahas pendahuluan mengenai penjelasan umum ISBD, visi, misi dan tujuan Mata kuliah ISBD, pengertian ilmu sosial, ilmu budaya dan ISBD, hakikat manusia, Konsep Dasar Manusia, manusia dan peradaban, manusia sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial, manusia keragaman dan kesederajatan, Manusia moralitas dan hukum, manusia sains dan teknologi, manusia dan lingkungan.

ISBD menjadi salah satu Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) yang merupakan sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa menemantapkan kepribadian, kepekaan sosial, kemampuan hidup bermasyarakat, pengetahuan tentang pelestarian, pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup, dan mempunyai wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. ISBD termasuk kategori *General Education* (Pendidikan umum) yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi “Manusia yang sesungguhnya” yang manusiawi, yang mampu mengenal diri sendiri dan manusia lain di sekitarnya tahu hak dan kewajiban, sadar akan statusnya (sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, warga negara, makhluk ciptaan Tuhan). Misi kelompok MBB di perguruan tinggi membantu menumbuh-kembangkan: daya kritis, daya kreatif, apresiasi dan kepekaan mahasiswa terhadap nilai-nilai sosial dan budaya demi memantapkan kepribadiannya sebagai bekal hidup bermasyarakat selaku individu dan makhluk sosial :

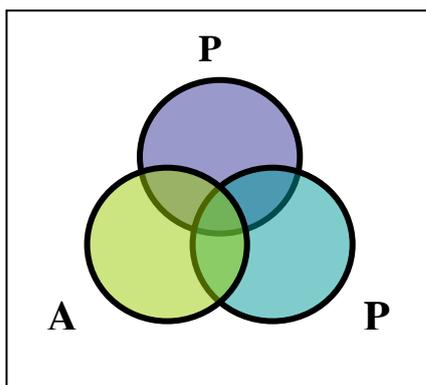
- a. bersikap demokratis, berkeadaban, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bermartabat serta peduli terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.
- b. memiliki kemampuan untuk menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan, teknologi, seni.
- c. ikut berperan mencari solusi pemecahan masalah sosial budaya dan lingkungan hidup secara arif diharapkan proses pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi

mahasiswa dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan kebudayaan ke dalam proses pendidikan dan hal itu hanya dapat terjadi apabila setiap dosen mampu menerapkan pandangan tersebut ke dalam pembelajarannya.

Kualitas pendidikan sebagaimana dideklarasikan oleh UNESCO pada tahun 1988 yang dikenal dengan empat pilar pendidikannya yakni (1) *learning to know* belajar untuk tahu (2) *learning to do*, belajar untuk berbuat, (3) *learning to be*, belajar untuk menjadi diri sendiri serta (4) *learning to live together*. Belajar hidup berdampingan secara harmoni. Menurut teori pembelajaran humanistik oleh Jurgen Habermas (dalam buku Lihat Hatimah, dkk, 2006). *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*) menjadi bermakna apabila dalam proses kegiatan belajar (interaksi antara pendidik dan peserta didik) terjadi secara multi arah, terpadu dan berorientasi pada kepentingan peserta didik atau *student centered learning* bukannya *teacher centered*. Pembelajaran yang memanusiakan manusia sebagaimana empat pilar khususnya pilar yang ke empat, menjadi misi ilmu-ilmu sosial dan humaniora dan ISBD menjadi salah satu mata kuliah yang memuat pilar ke 4 tersebut.

Pembelajaran humanistik yang diterapkan pada bidang studi menjadi bermakna dan bermanfaat apabila bidang-bidang ilmu tersebut secara kontekstual menjadi alat untuk mengkaji fenomena dan problem sosial serta budaya yang terjadi sehingga seseorang mampu memecahkan masalah sosial budaya tersebut. Pada akhirnya penyelenggaraan pendidikan humanistik diharapkan mampu mencetak lulusan yang unggul dengan habitus baru dan bukan saja secara intelektual namun juga sebagai penyandang nilai-nilai baru yang dituntut dalam era reformasi dewasa ini (HAR Tilaar, 1999).

Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran mata kuliah ISBD ini diharapkan dapat membantu lulusan memiliki tiga jenis kemampuan yakni kemampuan personal, kemampuan akademik dan kemampuan profesional.



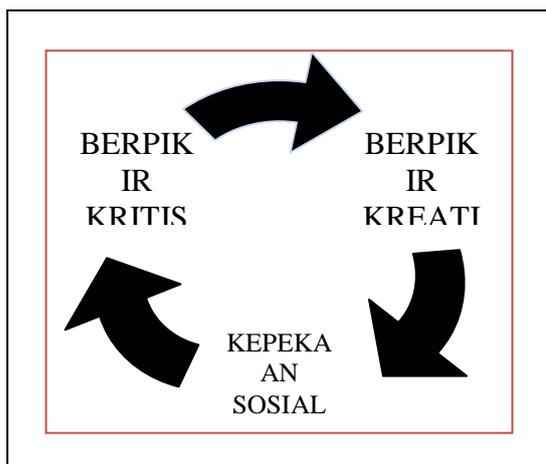
Kemampuan Personal (P) : adalah kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa dengan menunjukkan sikap, tingkah laku dan tindakan yang mencerminkan kepribadian Indonesia, memahami dan mengenal nilai-nilai keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan, serta memiliki pandangan yang luas dan kepekaan terhadap

berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

- **Kemampuan Akademis (A)** adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah baik lisan maupun tulisan, menguasai peralatan analisis, maupun berpikir logis, kritis, sistematis, analitis, memiliki kemampuan konseptual untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapi, serta mampu menawarkan alternatif pemecahan.
- **Kemampuan Profesional (PF)** adalah kemampuan dalam bidang profesi tenaga ahli yang bersangkutan, para ahli diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam bidang profesinya.

Kelompok mata kuliah ISBD berusaha membekali mahasiswa berupa kemampuan dasar tentang pemahaman, pemaknaan dan pengamalan nilai-nilai dasar kemanusiaan baik sebagai pribadi, sebagai warga Negara Indonesia, anggota keluarga, warga masyarakat dan sebagai bagian dari alam ciptaan Tuhan. Tujuannya memberikan landasan berfikir, bersikap dan bertindak agar lulusan perguruan tinggi menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat rohani dan jasmani, cerdas, trampil, mandiri, memiliki jati diri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemanusiaan dan kebangsaan.

Dengan belajar ISBD, mahasiswa dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif serta kepekaan sosial. Saat ini, pendidikan diharapkan memberikan pengetahuan yang memungkinkan mahasiswa dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesional dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi kehidupan yang berubah cepat seperti sekarang ini, diperlukan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif, ketrampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Untuk itulah, melalui matakuliah ISBD dengan tema-tema yang sudah dirancang mahasiswa memiliki kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam masyarakat dan kejelian untuk mengidentifikasikan serta merumuskannya dengan tepat.



Ketrampilan berpikir kritis

merupakan suatu keharusan bagi setiap lulusan perguruan tinggi, tidak terkecuali perguruan tinggi yang mendidik calon guru. Sebagaimana menurut Stice, berpikir kritis pada intinya adalah *“The what is important, but we should pay attention to the hows and whys”* (Stice, 1987:95). Untuk dapat menjawab pertanyaan apa, bagaimana, dan

mengapa mengenai setiap hal yang dipelajari, diperlukan latihan. Mulai-mula perlu latihan mengemukakan konsep-konsep tersebut dengan berpikir secara mendalam, sehingga dapat menguasainya dengan baik. Dengan kata lain, perlu latihan berpikir analitis, “bagaimana sesuatu terjadi dan mengapa hal itu terjadi.” Dengan membiasakan diri berpikir analitis, mahasiswa akan memiliki ide-ide cemerlang, mau bekerja keras, bergairah untuk maju, sekaligus dapat mengingat dengan baik. (Zuchdi, 2008:123)

Ketrampilan berpikir kreatif, yaitu ketrampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif yang baik berdasarkan konsep-konsep yang rasional persepsi dan intuisi individu. (Suprpto,1997:7). Berpikir kreatif melibatkan rasio dan intuisi dalam hal ini Rubinstein dan Firstenberg berpendapat bahwa dengan cara berpikir rasional dan imajinatif kita dapat mengembangkan kapasitas untuk mengenal pola-pola baru dan prinsip-prinsip baru, menyatukan fenomena yang berbeda-beda, dan menyederhanakan situasi yang kompleks. Inilah hakikat berpikir kreatif dan produktif yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah. (Zuchdi, 2008:125)

Kepekaan terhadap masalah-masalah sosial adalah kemampuan untuk menyadari bahwa ada sesuatu masalah yang muncul atau kemampuan untuk menilai sesuatu masalah yang besar yang kompleks menjadi masalah-masalah yang lebih sederhana serta memisahkan fakta-fakta yang tidak benar sehingga dapat mengenal masalah sebenarnya. Ada kecenderungan untuk menghasilkan solusi masalah dengan cepat, tanpa memahami masalah yang sebenarnya. Hal ini perlu dihindari agar memperoleh solusi yang tepat ((Zuchdi, 2008:129).

Pengembangan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif serta kepekaan sosial diperlukan pengetahuan yang luas, dengan aktif memahami penemuan- penemuna baru dalam

bidang ilmu yang diperdalamnya. Dalam hal ini, mahasiswa perlu dimotivasi untuk senang membaca dan berdiskusi.

Matakuliah yang dirancang pasti memiliki visi dan misi . Demikian halnya dengan matakuliah ISBD , sebagai bagian dari matakuliah umum memiliki visi dan misi, sebagai berikut :

Visi matakuliah ISBD

Berkembangnya mahasiswa sebagai manusia terpelajar yang kritis, peka , dan arif dalam memahami keragaman dan kesederajatan manusia yang dilandasi nilai-nilai estetika, etika, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi mata kuliah ISBD

- Memberikan landasan dan wawasan yang luas, serta menumbuhkan sikap kritis, peka, dan arif pada mahasiswa untuk memahami keragaman, kesetaraan, dan kemartabatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat selaku individu dan makhluk social yang beradab serta bertanggungjawab terhadap sumber daya dan lingkungannya.
- Memberikan dasar-dasar nilai estetika, etika, moral,hukum dan budaya sebagai landasan untuk menghormati dan menghargai antara sesama manusia sehingga akan terwujud masyarakat yang tertib, teratur dan sejahtera.
- Memberikan dasar-dasar untuk memahami masalah sosial dan budaya serta mampu bersikap kritis, analitis dan responsif untuk memecahkan masalah tersebut secara arif di masyarakat.

Tujuan ISBD

- Mengembangkan kesadaran mahasiswa menguasai pengetahuan tentang keanekaragaman, kesetaraan, dan kemartabatan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- Menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman, kesederajatan, dan kemartabatan manusia dengan landasan nilai estetika, etika, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.
- Memberikan landasan pengetahuan dan wawasan yang luas serta keyakinan kepada mahasiswa sebagai bekal bagi hidup bermasyarakat, selaku individu dan makhluk

social yang beradab dalam mempraktikkan pengetahuan akademik dan keahliannya dan mampu memecahkan masalah social budaya secara arif.

Fungsi ISBD

- Memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji gejala-gejala sosial kebudayaan agar daya tanggap, persepsi, dan penalaran mahasiswa dalam menghadapi lingkungan sosial budaya dapat ditingkatkan sehingga kepekaan mahasiswa pada lingkungannya menjadi lebih besar.

Pokok Bahasan ISBD

Ilmu Sosial Budaya Dasar meliputi beberapa pokok bahasan yang dibahas secara konseptual, praktis dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Visi, misi dan tujuan kuliah ISBD
2. Pengertian ilmu sosial dan budaya dasar.
3. Ruang lingkup ISBD :
 - a. Manusia sebagai mahluk budaya
 - b. Manusia dan peradaban
 - c. Manusia sebagai individu dan mahluk social
 - d. Manusia, keragaman dan kesederajatan
 - e. Manusia, nilai, moralitas dan hukum
 - f. Manusia, sains dan teknologi
 - g. Manusia dan lingkungan

E. Strategi Pembelajaran ISBD

Perkuliahan ini didesain dengan berbagai metode pembelajaran sehingga suasana belajar lebih menyenangkan dan bersemangat. Di samping itu, mahasiswa selesai mengikuti perkuliahan ini dapat mengembangkan kesadaran tentang keanekaragaman dan kesederajatan manusia sebagai individu dan mahluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman dan kesederajatan manusia dengan landasan nilai estetika, etika dan moral serta memberikan landasan pengetahuan dan wawasan yang luas serta keyakinan selaku mahluk sosial yang beradab dalam mempraktekan

pengetahuan akademik dan keahliannya. Berdasarkan pemikiran di atas, strategi pembelajaran ISBD adalah:

- a. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, dengan menempatkan Mahasiswa sebagai subyek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga negara serta warga dunia.
- b. Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik, yang di dalamnya terjadi pembahasan kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.
- c. Bentuk aktivitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka, ceramah, dialog (diskusi) interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, tugas membaca seminar kecil, dan kegiatan kokurikuler.

ISBD sebagai kajian sosial budaya sesuai bahan yang dijelaskan di atas memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari bahan-bahan dasar ISBD dengan mengembangkannya melalui eksplorasi fenomena sosial budaya sesuai dengan pokok-pokok kajian yang telah direncanakan sebelumnya.

Proses pembelajaran dapat dilalui media-media tertentu, mahasiswa diajak untuk mendiskusikan, mendialogkan isu-isu atau fenomena sosial budaya sesuai *interest* mahasiswa dalam kaitannya dengan pokok-pokok kajian yang ada. Saat proses belajar setiap mahasiswa dapat belajar secara mandiri atau kelompok dengan mengungkapkan ketertarikannya untuk mendiskusikan sebagai salah satu bentuk belajar kelompok. Bidang-bidang ekonomi, politik, gender, masalah sosial, perilaku deviasi atau ketidaktaatan pada norma keluarga, pendidikan, moral, hukum, agama dan lain-lain. Melalui eksplorasi fenomena atau masalah sosial budaya yang dimunculkan mahasiswa diharapkan :

- a. Dapat mempelajari masalah budaya, sosial, kriminalitas dan deviasi yang perlu dipecahkan

- b. Dapat membantu mahasiswa belajar menghargai nilai-nilai disiplin, kerjasama, kejujuran sebagai salah satu bentuk implementasi nilai dari oleh dan untuk mahasiswa
- c. Dapat membantu mahasiswa menemukan permasalahan sosial budaya melalui belajar bersama dalam kelompok.
- d. Dapat membantu mahasiswa berlatih menerima dan menghargai perbedaan pendapat.
- e. Dapat membantu mahasiswa memiliki sikap,kebiasaan belajar yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral masyarakat ilmiah khususnya.

Pendekatan Pembelajaran ISBD

Interdisipliner merupakan salah satu pendekatan yang efektif, bermakna dan bermanfaat bagi pembentukan kepribadian mahasiswa dalam rangka berkehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Pendekatan interdisipliner (menggunakan perspektif sosiologis, antropologis, sains, pendidikan dan ilmu estetika, etika serta humaniora lainnya) mendorong mahasiswa untuk melihat permasalahan dalam masyarakat secara lebih holistik, komprehensif sehingga kelak ketika mahasiswa harus berbaur hidup di tengah-tengah lingkungan dapat menyesuaikan diri atau bahkan mampu mempengaruhi atau berperan serta dalam memecahkan masalah-masalah sosial budaya yang dihadapi. Pendekatan ini relatif sesuai dengan apa yang tertuang pada pasal 5 ayat 1 Keputusan Dirjen DIKTI bahwa pembelajaran yang inteaktif partisipatif tidak akan tercapai bila belajar ISBD dengan menggunakan pendekatan *monodisiplin* secara parsial atau sendiri-sendiri. Artinya belajar ISBD akan lebih dinamis apabila belajar ISBD dengan menggunakan secara integratif menggunakan pendekatan yang multidisiplin untuk memecahkan masalah sosial budaya, karena hakikat masalahnya kompleks sehingga memerlukan kajian dari berbagai disiplin ilmu. Dalam mengkaji masalah sosial atau budaya, dalam belajar ISBD ini dapat menggunakan pendekatan secara *interdisipliner* dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu secara terpadu dalam mengkaji masalah; *crossdisipliner*, yakni penggunaan dua disiplin dari sudut pandang yang berbeda atau *transdisipliner*, yakni menggunakan berbagai disiplin ilmu dari sudut pandang yang berbeda untuk mengkaji, mendeskripsikan atau menganalisis masalah sosial budaya. Pendekatan pemecahan masalah bagi mahasiswa dalam belajar ISBD menjadi orientasi belajar yang relatif baik oleh karena belajar ISBD secara kontekstual, penjelasan materi dengan menggunakan fenomena sosial budaya sebagaimana yang dihadapi mahasiswa

dalam kehidupannya sehari-hari dimana mereka tinggal, bersosialisasi dan berinteraksi secara multiarah dengan anggota masyarakat yang lain. Secara lebih bermanfaat, artinya pendalaman atas penjelasan konsep dasar materi atau pokok bahasan dengan menggunakan ilustrasi, konfigurasi atau gambaran nyata kehidupan sehari-hari mahasiswa agar bermanfaat bagi pengalaman kehidupannya.

Strategi pembelajaran yang bermakna, bermanfaat bagi mahasiswa dalam berkehidupan dan bermasyarakat dengan orang lain yang berbeda dilengkapi dengan metode ceramah, diskusi, *problem solving* (dengan memunculkan masalah-masalah sosial) dan sekaligus memunculkan analisis pemecahannya. Secara keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam hal pengembangan kognitif, memperluas wawasan secara interdisipliner; menambah pengalaman belajar bekerjasama, saling menghargai pendapat meskipun pendapat itu berbeda bahkan bertentangan sama sekali, namun proses pembelajaran juga menekankan pentingnya belajar untuk memiliki sikap-sikap sosial, empati, kritis, peduli dan peka terhadap masalah sosial yang muncul dalam diskusi kelas. Proses pembelajaran juga memperhatikan terbentuknya pribadi mahasiswa yang tangguh, tanggap dan taqwa terhadap unsur kemanusiaan yang berkembang dalam setiap proses pembelajarannya.

Oleh karena kompleksitas target keberhasilan yang hendak dicapai, namun penilaian terhadap kinerja mahasiswa terutama bukan sekedar berpartisipasi dalam kehadiran selama proses pembelajaran berlangsung namun keterlibatan dalam diskusi, atau dalam melaksanakan tugas-tugasnya sejak awal hingga akhir perkuliahan berlangsung.

F. Pendekatan “Problem – Solving”

Dalam proses pembelajaran ISBD, untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap berbagai permasalahan kehidupan, maka mahasiswa diharapkan mampu menerapkan diagram “mengapa-mengapa” dalam mencari sebab-pokok suatu masalah, dan untuk memikirkan cara pemecahannya dipikirkan melalui diagram “bagaimana-bagaimana”. Untuk menerapkan kemampuan analisis pada masalah yang dijadikan bahan diskusi.

Diagram “MENGAPA-MENGAPA” :

Tujuan

- a. Memberikan kepada anggota metode alternatif untuk mengenali sebab pokok dari masalah
- b. Mempraktekkan teknik pemikiran yang divergen
- c. Aturan
- d. Sumbang saran sebab-sebab

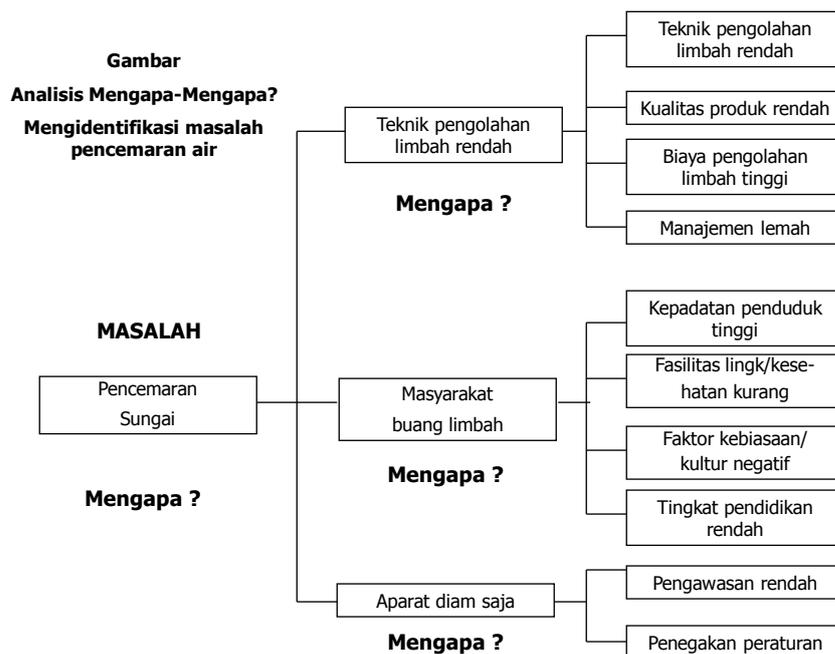
Langkah-langkah kegiatan :

- Menentukan masalah yang terpilih dan menggunakan diagram mengapa-mengapa untuk menggali sebab-sebab masalah
- Tiap-tiap langkah divergen dalam analisis mengapa-mengapa didapat dengan menanyakan ‘mengapa?’
- Jawaban terhadap pertanyaan ‘mengapa?’ merupakan sebab-sebab dari masalah
- Karena tiap-tiap langkah adalah proses yang divergen, proses yang konvergen (serupa dengan pemilihan masalah diperlukan untuk menentukan sebab mana yang penting)

Contoh memecahkan masalah dengan diagram “mengapa-mengapa”

DIAGRAM ‘BAGAIMANA-BAGAIMANA’ :

Tujuan :



Dalam mencari solusi terhadap masalah , mahasiswa bisa diajak berpikir dengan diagram “bagaimana-bagaimana” , dengan langkah-langkah sebagai berikut:

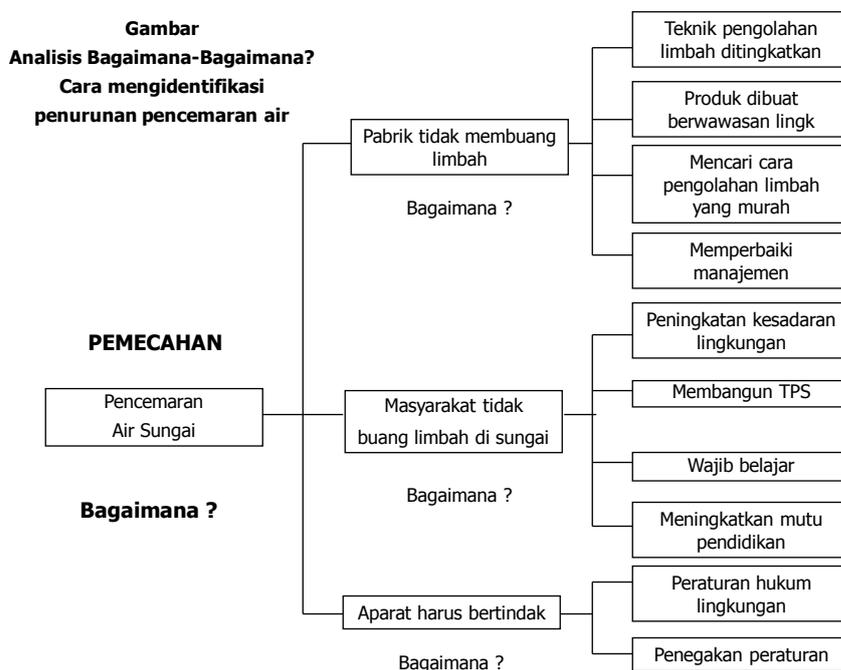
- a. Mendorong para anggota untuk secara kreatif menggali dan menggali dan mempertimbangkan banyak alternatif pemecahan dan tidak melompat ke “pemecahan yang tampak jelas”

- b. Membantu para anggota menentukan langkah-langkah spesifik yang harus diambil untuk menerapkan pemecahan dan membantu merumuskan rencana tindakan yang spesifik
- c. Membantu para anggota mempraktekkan teknik divergen
- d. Pernyataan pemecahan dan menggali cara-cara yang mungkin untuk menyelesaikan tindakan pada setiap tahap dengan mengajukan pertanyaan”bagaimana”.

Langkah-langkah kegiatan:

- Mulai dengan pertanyaan “BAGAIMANA?”
- Pada setiap langkah dalam rangkaian, proses konvergen dapat digunakan untuk menyempitkan daftar alternatif sebelum langkah divergen berikutnya diambil.
- Kelebihan dan kekurangan, peluang, dan biaya relatif dari masing-masing alternatif dituliskan untuk memudahkan proses pemilihan yang lebih objektif

Contoh menerapkan diagram “bagaimana-bagaimana”



ISBD merupakan matakuliah yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa lulusan perguruan tinggi agar memiliki kemampuan untuk dapat hidup lebih bermasyarakat. ISBD memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan personal, kemampuan akademik dan

kemampuan profesional secara seimbang sehingga mahasiswa lebih mampu menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan yang terus berubah. Dengan materi yang dirancang dengan berbagai tema-tema pilihan tentang manusia dengan kehidupannya, maka mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran tentang bagaimana pengetahuan tentang hidup bermasyarakat di Indonesia. Strategi pembelajaran dirancang dengan variatif agar mahasiswa dapat berpikir kritis, kreatif dan memiliki kepekaan sosial, sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan.

Rekonstruksi Matakuliah ISBD di UNY

Sebagai bentuk respon dalam memujudkan pendidikan karakter di UNY yang lebih menekankan pada aspek *conten*, maka saat peneliti mengikuti program AA tahun 2010 telah mencoba merekonstruksi matakuliah ISBD yang sudah ditetapkan oleh pihak Dikti dengan mengintegrasikan materi pendidikan karakter pada tema “Manusia, Nilai, Moral dan Hukum”. Uji coba terhadap materi karakter pada semester lalu sudah berjalan, namun belum dikaji lebih lanjut efektivitasnya. Hal menarik dalam proses pembelajaran dengan mengemukakan isu tentang “karakter” ternyata mendapat respon yang antusias. Secara umum, sebagian besar mahasiswa merasa belum menjadi manusia yang berkarakter dari pertanyaan terbuka yang diajukan oleh peneliti. Oleh karena itu, pada semester kemarin peneliti mencoba memberikan beberapa materi yang terkait dengan pendidikan karakter, khususnya tentang “ciri-ciri orang berkarakter” dan “proses untuk menjadi manusia yang berkarakter”. Meskipun materi belum disiapkan secara terstruktur tetapi ujia coba tersebut menghasilkan satu pemikiran bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh mahasiswa UNY. Berdasarkan alasan empirik tersebut, dalam penyusunan silabus dan buku pegangan ISBD untuk mahasiswa materi pendidikan karakter dicoba untuk diintegrasikan dalam matakuliah ISBD.

G. Kerangka Pikir

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa masalah krisis karakter sudah bersifat struktural, maka pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan kontekstual. Secara struktural artinya membangun karakter bangsa Indonesia dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Adapun model yang dikembangkan adalah usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistik yang melibatkan aspek “*knowledge, felling, loving, dan acting*” (Ratna,2005:2). Sedangkan aspek kontekstual terkait dengan nilai-nilai

pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diinternalisasikan pada semua tataran masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona (1991) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya.

Untuk dapat mengintegrasikan materi pendidikan karakter dalam matakuliah ISBD, maka digunakan pendekatan “problem-solving” sebagai salah satu aspek yang dikaji dan diteliti selama proses pembelajaran. Dengan pendekatan pemecahan masalah dapat memperbaiki habit mahasiswa menjadi lebih berkarakter. Seperti yang diungkapkan Aristoteles bahwa karakteristik itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Jadi konsep yang dibangun dari model ini adalah *habit of the mind*, *habit of the heart* dan *habit of the hands* (Ratna, 2005:1).

Dengan diberikan perlakuan di kelas diharapkan ada perubahan pola pikir dan cara berperilaku mahasiswa menjadi manusia yang berkarakter yang memiliki ciri-ciri seperti halnya dalam: taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, memiliki kepedulian, dapat bekerjasama, saling menghormati, memiliki rasa percaya diri, dapat menghargai kebhinekaan, memiliki semangat belajar dan bekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek tersebut antara lain partisipasi mahasiswa, interaksi dosen-mahasiswa, interaksi antar mahasiswa.

Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, yaitu orang yang akan melakukan tindakan juga harus terlibat dalam proses penelitian awal (Suwarsih Madya, 1994:27). Penelitian ini akan menciptakan kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat. Peneliti harus berada di sekolah dari awal penelitiannya, yaitu pada waktu mendiagnosis/menganalisis keadaan dan mencermati kesenjangan antara keadaan nyata dan keadaan yang diinginkan, merumuskan rencana tindakan, kemudian melaksanakan rencana tersebut dan memantaunya, dan kemudian melaporkan hasilnya.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah :

- Pendekatan pemecahan masalah sebagai variabel terikat
- Pendidikan karakter sebagai variabel bebas

C. Setting Penelitian

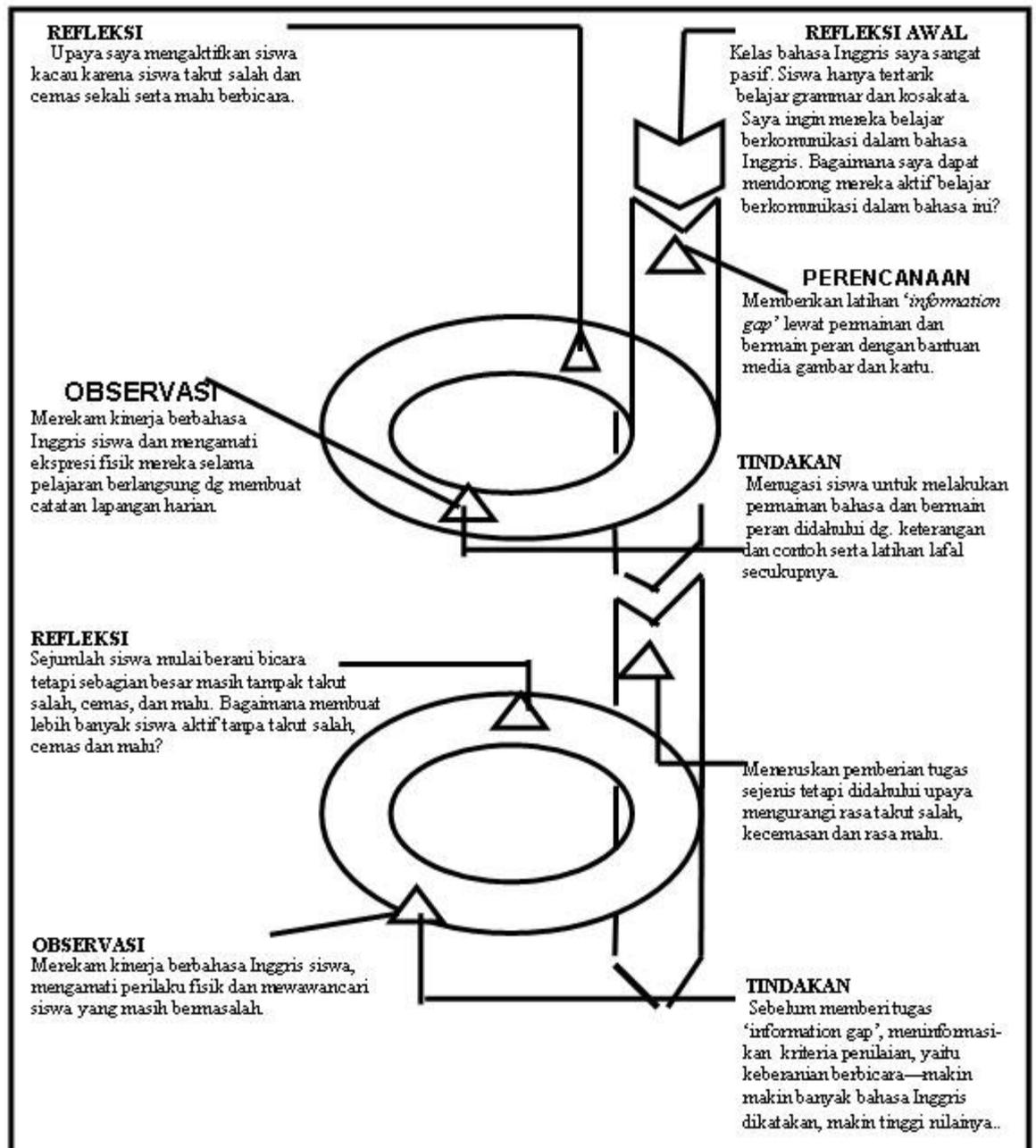
Setting dalam penelitian tindakan adalah mahasiswa yang sedang mengikuti matakuliah ISBD yakni mahasiswa Pendidikan Informatika FPTK. Kelas ini dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti mengajar di kelas tersebut sehingga tindakan bagi perbaikan proses belajar, khususnya dalam upaya untuk penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan lebih intensif.

D. Desain Penelitian

Tindakan dirancang bersifat prosedural sesuai dengan skenario pembelajaran ISBD , yang didukung oleh beberapa aspek penting dalam proses penelitian seperti halnya refleksi kritis dan pengalaman serta beberapa kajian pustaka yang diperlukan

selama proses penelitian berlangsung. Rancangan kegiatan atau tindakan akan disesuaikan dengan komitmen dan situasi di kelas.

Keberhasilan dalam melakukan tindakan kelas ditentukan oleh hasil yang dicapai dalam setiap refleksi sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun refleksi akan dilakukan sesuai dengan prosedur dalam penelitian tindakan kelas sebagaimana gambar siklus di bawah ini :



E.

Dasar untuk melakukan refleksi adalah direncanakan atas dasar dokumen yang jelas, fleksibel dan terbuka. Refleksi akan dilakukan secara cermat dan dinamis di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Penyusunan rencana merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai karakter pada mahasiswa. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator merencanakan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di kelas berdasarkan pengamatan awal.

Sebelum tindakan perbaikan, terlebih dahulu tim peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Mempersiapkan langkah-langkah untuk “problem-solving”
- 3) Menyusun pedoman observasi dalam pelaksanaan “problem-solving”.
- 4) Menyusun perangkat evaluasi dalam proses dan hasil.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran menurut skenario yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu tindakan dipandu oleh perencanaan yang dipersiapkan secara rasional, bersifat fleksibel dan terbuka dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain, tindakan ber sifat dinamik yang dalam pelaksanaannya memerlukan keputusan yang cepat jika diperlukan perubahan tindakan.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas di kelas sejak pertemuan pertama. Observasi diperlukan untuk mendapatkan data yang terkait dengan pengaruh tindakan terhadap penguatan nilai karakter dalam diri mahasiswa.

Pengaruh tindakan diperlukan untuk merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hal ini dicatat dalam kegiatan observasi yang meliputi – proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja dan tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan serta kendala tindakan. Hal tersebut dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka. Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran

yang dilakukan sesuai dengan skenario yang telah disusun bersama, perlu dilakukan evaluasi, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran yang diharapkan.

d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan. Data atau hasil perubahan setelah adanya tindakan dianalisis untuk dijadikan sebagai rancangan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas dilakukan proses yang penting yakni melakukan observasi secara intensif dengan mengamati beberapa aspek penting seperti halnya;

- a) Proses tindakan
- b) Pengaruh tindakan
- c) Keadaan dan kendala tindakan
- d) Bagaimana keadaan dan kendala mempengaruhi tindakan yang dirancang
- e) Persoalan lain yang timbul
- f) Adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis .
- g) Memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan
- h) Memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Penilaian produk , 2) Wawancara , 3) Observasi, 4) Catatan lapangan

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman pengamatan dan lembar pengamatan penilaian produk, serta pedoman wawancara. Pedoman pengamatan dan lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatat segala kejadian selama proses pembelajaran. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian antara lain adalah :

1) Instrumen menilai perilaku

Untuk menilai kondisi awal digunakan instrumen 1 dibawah ini. Dalam hal ini mahasiswa dimohon untuk secara jujur mengisi kondisi awal yang terkait dengan nilai-nilai karakter yang sudah dimiliki secara mantap ataupun sedang dalam proses pembentukan.

Tabel 1
Penilaian Kondisi Pratindakan/Pascatindakan

Kode	Nilai Karakter	Kondisi		
		Stabil	Cukup	Kurang
A	Ketaatan Beribadah			
B	Kejujuran			
C	Tanggung jawab			
D	Kepedulian			
E	Kerjasama			
F	Saling menghormati			
G	Kepercayaan diri			
H	Apriasi Kebhinekaan			
I	Semangat belajar dan bekerja			

Keterangan :

- STABIL = nilai tersebut sudah kuat dan melekat dalam diri saya, sehingga saya tidak bisa meninggalkan kegiatan tersebut dalam situasi dan kondisi apapun.
- CUKUP = nilai tersebut sudah ada dalam diri saya, tetapi belum begitu kuat sekali sehingga dalam situasi dan kondisi tertentu saya masih melakukan perilaku yang belum menggambarkan nilai-nilai tersebut.
- KURANG = nilai tersebut belum ada / masih dalam proses untuk saya miliki sampai hari ini sehingga dalam situasi dan kondisi tertentu saya masih mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut .

Tabel 2
Deskripsi tentang Nilai-nilai Karakter

Kode	Nilai Karakter	Deskripsi
A	Ketaatan Beribadah	Perilaku yang terkait dengan kegiatan peribadatan yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari yang ditunjukkan dengan keteraturan dalam menjalankan perintah agama sesuai dengan aturan.
B	Kejujuran	Perilaku yang terkait dengan kebiasaan mengatakan kebenaran fakta sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
C	Tanggung jawab	Perilaku yang menunjukkan adanya respon dan komitmen terhadap pekerjaan.
D	Kepedulian	Perilaku yang menunjukkan adanya komunikasi yang empatik kepada siapapun dan dalam kondisi apapun.
E	Kerjasama	Perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk bekerja dengan pihak lain dalam mencapai tujuan bersama.
F	Saling menghormati	Perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk menghargai pihak lain dalam situasi dan kondisi apapun.
G	Kepercayaan diri	Perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk menunjukkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk bermanfaat bagi oranglain.
H	Apriasi Kebhinekaan	Perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam kebersamaan .
I	Semangat belajar dan bekerja	Perilaku yang menunjukkan optimisme dalam mencapai prestasi untuk tujuan belajar atau tujuan bekerja

2) Instrumen observasi

Dalam penelitian ini digunakan juga penilaian terhadap proses dan produk yang dihasilkan oleh mahasiswa. Penilaian pada proses dilakukan selama proses pembelajaran ISBD yang secara terintegrasi juga melakukan pendidikan karakter. Adapun lembar observasi dilakukan ada dua yakni lembar observasi yang menilai hasil kegiatan selama proses pembelajaran ISBD yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa pada setiap siklus.

Tabel 3
Deskripsi tentang Kepekaan Sosial Pada Kehidupan

	Aspek Yang dinilai	Deskripsi
1	Kepekaan terhadap hubungan antar manusia	Kemampuan mahasiswa untuk memahami peran penting dalam menjalin hubungan fungsional antar manusia .
2	Kepekaan terhadap problem kemanusiaan	Kemampuan mahasiswa untuk mengkritisi masalah kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.
3	Kepekaan terhadap upaya solusi kemanusiaan	Kemampuan mahasiswa untuk memberikan pemikiran yang inovatif, kreatif dan proaktif terhadap persoalan kehidupan.
4	Kepekaan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter manusia.	Kemampuan mahasiswa untuk memaknai dinamika dan problem kehidupan dalam penguatan pembentukan nilai-nilai karakter dalam pribadinya.
5	Kepekaan terhadap perbedaan manusia	Kemampuan mahasiswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan dan persamaan dalam hubungan-hubungan sosial.

Tabel 4
Lembar Observasi

	Aspek Yang dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Kepekaan terhadap hubungan antar manusia					
2	Kepekaan terhadap problem kemanusiaan					
3	Kepekaan terhadap upaya solusi kemanusiaan					
4	Kepekaan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter manusia.					
5	Kepekaan terhadap perbedaan manusia					

Keterangan :

1. = tidak terekspresi
2. = kurang terekspresi
3. = cukup terekspresi
4. = tereksresi
5. = sangat tereksprersi

Indikator keberhasilan dalam tindakan adalah jika nilai yang diperoleh dari obervasi terhadap pendidikan karakter dalam matakuliah ISBD adalah 20-25 .

3) Instrumen penilaian produk

Indikator keberhasilan dalam kelayakan produk dinilai dari menguatnya nilai-nilai yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga berkembang menjadi pribadi yang lebih berkarakter yakni dalam diri mahasiswa minimal sudah memiliki 5 nilai karakter dalam dirinya. Penilaian produk digunakan untuk mengukur penguatan nilai karakter, karena produk yang dihasilkan adalah hasil dari gagasan, aktivitas yang dapat dinilai oleh orang lain. Adapun kisi-kisi penilaian produk dilihat dari aspek yakni kelayakan produk dan kelayakan penyajian.

Tabel 5

Deskripsi Kelayakan Produk

	Deskripsi
Kelayakan Isi	Materi yang dikembangkan sesuai dengan konsep-konsep yang ada dalam pengembangan nilai-nilai yang diperlukan dalam pendidikan karakter
Kelayakan Penyajian	Materi yang dipresentasikan mudah dipahami oleh peserta lain karena disajikan dengan kompak, mendorong kreatif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian tindakan ini , keberhasilan dalam tindakan yang ditentukan oleh hasil penilaian kelayakan produk ditargetkan adalah rata-rata 80. baik untuk nilai kelayakan isi maupun kelayakan penyajian.

Tabel 6

Penilaian Kelayakan Produk

Kelompok	Kelayakan Isi (Nilai Karakter) (50-100)									Kelayakan Penyajian (50-90)			Total Nilai
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	
I													
II													
III													
IV													
V													
VI													
VII													
VIII													
Nilai rata-rata													

Cara penilaian produk pada siklus I dan siklus II menggunakan alat yang sama, namun demikian proses penilaian agak berbeda . Pada siklus I penilaian produk dinilai dari tugas kelompok I sampai dengan dengan VIII, dengan memperhatikan aspek kelayakan produk dan kelayakan penyajian dengan memperhatikan nilai-nilai karakter yakni A, B, C, D, E, F, G, H, I , dan kelayakan penyajian dengan menilai aspek J, K, L Penilaian produk untuk siklus II menggunakan instrumen yang sama dengan prosedur yang berbeda yakni dengan menilai produk buku yang sudah dibuat oleh setiap mahasiswa dengan menilai semua aspek yang sama pada produk pada siklus I dengan penilain produk I .

Tabel 7
Deskripsi Penilaian Produk Tematik

Kode	Aspek	Deskripsi
J	Kreativitas	Materi yang dikembangkan mendeskripsikan orisinalitas berpikir yang menggambarkan satu kesatuan antara gagasan dan pengalaman yang diabstraksikan dalam satu tulisan yang logis dan jelas alur pikirnya.
K	Makna	Materi yang dikembangkan memiliki makna bagi orang lain dalam proses pembelajaran menjadi manusia yang berkarakter.
L	Bahasa	Materi yang dikembangkan disajikan dalam bahasa yang komunikatif dan dialogis .

Tabel 8
Instrumen Penilaian Produk Tematik

Nilai Karakter	Kreativitas (0-30)	Makna (0-40)	Bahasa (0-30)	Total

Indikator keberhasilan dalam kelayakan produk dinilai dari menguatnya nilai-nilai yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga berkembang menjadi pribadi yang lebih berkarakter yakni dalam diri mahasiswa minimal sudah memiliki 4 nilai karakter dalam dirinya yang bersifat stabil melekat dalam kepribadian mahasiswa. Adapun nilai produk tematik keberhasilan dinilai dari nilai rata-rata 85 .

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas hipotesis kerja :

Implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam matakuliah ISBD dengan pendekatan pemecahan masalah Dengan pendekatan pemecahan masalah melalui matakuliah ISBD dapat memperkuat pengembangan nilai-nilai karakter dalam pribadi mahasiswa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab akan diuraikan hasil penelitian mengenai peningkatan karakter manusia melalui pembelajaran ISBD mahasiswa UNY. Hasil penelitian yang akan diuraikan adalah data awal tentang konsep diri mahasiswa FPTK tentang kesadaran diri sebagai manusia yang berkarakter. Selanjutnya, akan diuraikan implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan dua siklus sesuai dengan tujuan penelitian yakni adanya penguatan nilai-nilai karakter pada mahasiswa UNY melalui implementasi pendidikan karakter pada matakuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar.

A. Data Awal Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran ISBD

Data awal nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh mahasiswa UNY jurusan FPTK Informatika semester 1 dalam pembelajaran ISBD menarik untuk dicermati. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari pertemuan pertama dengan menanyakan secara individual nilai-nilai apa saja yang sudah dimiliki dan melekat dalam diri mereka sebagai pribadi, maka diperoleh jawaban bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki jawaban yang beragam, karena masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda. Adapun nilai-nilai dominan yang umumnya sudah dimiliki oleh mahasiswa adalah nilai kejujuran dan nilai tanggung jawab, namun demikian secara umum masih banyak mahasiswa yang merasakan belum memiliki nilai-nilai yang cukup kuat bagi pembentukan manusia yang berkarakter seperti halnya disiplin, percaya diri, semangat kerja, kerjasama.

Pada umumnya mahasiswa masih memiliki beberapa masalah personal yang terkait dengan proses pembentukan dirinya sebagai manusia yang berkarakter. Masalah pribadi yang umumnya dialami oleh mahasiswa adalah mereka pada umumnya masih menyatakan memiliki beberapa kelemahan seperti halnya : tidak dapat mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata, sensitif, suka memendam perasaan marah, sedih, malas, kurang peka terhadap lingkungan, cepat putus asa, sulit untuk bekerjasama, membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi, kurang dapat menghargai pendapat orang lain, kurang percaya diri, kurang mandiri, pesimis, mudah menyerah, kurang bersemangat dalam bekerja/belajar, kurang peka, senang menunda pekerjaan, belum taat dalam beribadah dan lain-lain. Persoalan personal yang dihadapi mahasiswa oleh mahasiswa pada umumnya tidak sama, namun demikian mahasiswa sepakat bahwa saat ini mereka sedang berproses untuk menjadi manusia yang lebih baik. Motivasi tersebut didasarkan pada pendapat mahasiswa yang secara umum menyatakan bahwa pada diri

mahasiswa memiliki beberapa kelebihan-kelebihan yang secara langsung atau tidak langsung mendasari sikap dan perilaku mahasiswa yang senantiasa berusaha untuk menjadi manusia yang memiliki karakter tertentu.

Namun demikian, secara umum mahasiswa menilai memiliki beberapa kelebihan-kelebihan yang mendasari mereka untuk tetap optimis dalam menjalani kehidupan ini. Adapun kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh mahasiswa antara lain adalah: menjadi pendengar yang baik,at mudah bergaul, memiliki rasa ingin tahu, bertanggung jawab, jujur, menghargai waktu, mau belajar, tekun, ingin menjadi pribadi yang baik, menghormati orang lain, dipercaya teman, mengormati orang lain, menghargai perbedaan, taat beribadah dan lain-lain.

Berdasarkan daftar pertanyaan format 1, yang bertujuan untuk memetakan penilaian mahasiswa tentang nilai-nilai apa sajakah yang sudah dimiliki oleh mahasiswa saat ini diperoleh jawaban yang bervariasi, seperti halnya yang tampak pada tabel berikut:

Tabel 9
Kondisi Awal Mahasiswa Pratindakan
(N=35)

Nilai Karakter	Kondisi (%)		
	Stabil	Cukup	Kurang
Ketaatan Beribadibadah	15.6	84.4	0
Kejujuran	12.5	87.6	0
Tanggung jawab	15.6	78.2	6.2
Kepedulian	25	75	0
Kerjasama	21.8	75	3.2
Saling menghormati	28.1	65.6	6.3
Kepercayaan diri	18.7	65.6	15.7
Apriasi Kebhinekaan	12.5	65.7	21.8
Semangat belajar dan bekerja	15.6	68.7	15.7

Berdasarkan kondisi awal di atas dapat disimpulkan bahwa belum seluruh mahasiswa memiliki nilai-nilai karakter, Ada kecenderungan bahwa mahasiswa belum memiliki nilai-nilai karakter yang secara mantap menjadi bagian dalam kepribadiannya. Bahkan dari beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka ada kecenderungan bahwa mahasiswa pada umumnya masih memiliki kelemahan dalam dirinya seperti halnya, yakni cenderung cepat

jenuh, bosan, emosional, tidak bisa membagi waktu dengan baik, kurang bisa mengendalikan diri, kurang percaya diri. Realita tersebut hampir ditemui di beberapa kelas yang kebetulan peneliti mengajar matakuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bahkan, pembukaan kuliah awal yakni saat melakukan kontrak belajar yang diawali dengan penguatan “WHO AM I” sebagian mahasiswa masih sulit untuk mengekspresikan apa yang diinginkan dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang. Dengan penguatan konsep diri dibangunlah satu kesadaran tentang pentingnya memiliki konsep diri yang jelas untuk hari ini dan masadepan. Dalam acara pembuka kuliah inilah mahasiswa diajak untuk membangun kesadaran akan dirinya, dan sekaligus dibangun wacana tentang konsep diri manusia berkarakter. Hal ini dimaksudkan agar sejak awal mahasiswapun terlibat secara aktif bahwa dalam proses pembelajaran ISBD ada muatan pendidikan karakter.

Rancangan implementasi pendidikan karakter pada matakuliah ISBD dilakukan sesuai dengan kondisi di kelas, sehingga proses berjalan secara dinamis dan fleksibel dalam upaya untuk mencapai tujuan pokok dalam penelitian ini yakni pentingnya untuk selalu berproses menjadi manusia yang berkarakter dalam pribadinya.

B. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa FPTK Informatika dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dalam tiga pertemuan, dimana masing-masing pertemuan berlangsung selama 60 menit. Pada siklus pertama prosedur dalam penelitian tindakan mencakup empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan dalam setiap siklus.

1). Perencanaan

Tahap pertama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan. Peneliti bertanya kepada dosen TIM ISBD yang terkait dengan konsep “Who am I”, untuk memahami pemahaman mahasiswa tentang manusia yang berkarakter. Secara umum ada kesimpulan yang sama bahwa mahasiswa yang pada umumnya cenderung belum memiliki nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang berkarakter. Pada diskusi dengan pengajar TIM ISBD diperoleh gambaran bahwa untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter diperlukan proses pembelajaran yang

variatif. Salah satu cara yang dipilih adalah dengan menggunakan pendekatan *problem solving*. Pendekatan ini dipilih karena dalam prosesnya dapat menggerakkan semua aspek yang dibutuhkan dalam proses belajar yakni dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter yang sangat membutuhkan dinamika ‘ knowing, felling dan acting’ . Di sisi lain, pembentukan karakter tidak terbatas pada nilai-nilai saja , tetapi yang paling penting adalah internalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian seseorang yang akhirnya mempengaruhi dalam . Berdasarkan diskusi dengan teman TIM ISBD , maka dirancang penelitian tindakan I sebagai berikut :

- a) Peneliti dan tim ISBD menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
- b) Peneliti dan tim ISBD membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran.

2). Tindakan Siklus 1

Tahap kedua dari penelitian adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi isi rancangan. Berikut uraian pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama:

- a) Pertemuan pertama siklus I (Rabu, 6 Oktober 2010) dosen menyajikan kontrak belajar dengan mahasiswa tentang nilai-nilai yang diperlukan dalam pembentukan manusia berkarakter. Pada pertemuan ini mahasiswa secara bergiliran menjelaskan konsep dirinya tentang ciri-ciri manusia yang berkarakter.

Tujuan dari tindakan ini adalah agar antar mahasiswa bisa memahami dirinya dan belajar dari mahasiswa lain tentang nilai-nilai yang terkait dengan konsep diri menjadi manusia yang berkarakter. Pada siklus ini tidak semua mahasiswa secara spontan mampu memberikan jawaban yang lugas dan tegas tentang apa yang mereka ketahui tentang dirinya . Oleh karena itu, dalam pertemuan pertama ini diberikan juga daftar pertanyaan yang secara terbuka harus diisi oleh mahasiswa. Hasil dari kuestioner tersebut digunakan untuk memahami profil mahasiswa yang menjadi subyek penelitian

Hasil dari pertemuan pertama, berdasarkan pertanyaan sederhana yakni ‘ jelaskan ciri/perilaku orang berkarakter?’ , secara garis besar diperoleh gambaran umum bahwa ciri manusia yang berkarakter menurut mahasiswa

adalah seseorang yang memiliki : peduli pada lingkungan, setia pada satu hal, mempunyai ciri khas, mempunyai pandangan hidup, memiliki tujuan hidup, tidak terpengaruh oleh orang lain, tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan, mempunyai keyakinan bahwa setiap masalah dapat diatasi, beriman, berkerjasama, jujur dan tenang, berpikir sebelum memutuskan sesuatu, mampu mengembangkan potensi dirinya, bersedia berbagi dengan orang lain, peduli dengan lingkungan, mau terus belajar, memiliki visi dan misi, percaya diri, bertidak sesuai dengan norma, menjadi diri sendiri dan apa adanya, motivasi belajar tinggi, memiliki prinsip hidup, aktif, mudah bergaul, disiplin, pekerja keras, bermanfaat bagi lingkungan, taat beribadah, tegas. Dari jawaban yang mahasiswa tentang ciri-ciri perilaku manusia yang berkarakter tersebut ada kecenderungan yang sama bahwa apa yang dinilai oleh mahasiswa tidak selalu ada dalam diri mereka, bahkan jawaban antara ciri manusia yang berkarakter dengan pertanyaan nilai-nilai karakter apa sajakah yang sudah mahasiswa miliki maka ada jawaban yang ditulis oleh mahasiswa cenderung tidak sama ataupun jika ada yang sama paling banyak dua nilai. Realitas inilah yang menggambarkan bahwa ada kecenderungan mahasiswa sudah dapat menilai orang lain tentang gambaran tentang manusia yang berkarakter, akan tetapi mereka secara umum masih menggambarkan proses untuk menjadi manusia berkarakter. Analisis ini diperkuat dengan beberapa diskusi yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada saat sesi tanya jawab dalam presentasi tugas kelompok.

b) Pertemuan kedua siklus I (Rabu, 6 Oktober 2010), setelah dosen mengucapkan salam dan doa untuk mulai belajar, dosen menjelaskan kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua. Selanjutnya, dosen membagi kelompok menjadi delapan untuk membahas 8 topik bahasan pada materi ISBD sebagai berikut :

- (1) Manusia sebagai mahluk budaya
- (2) Manusia dan peradaban
- (3) Manusia sebagai individu dan mahluk social
- (4) Manusia, keragaman dan kesederajatan

- (5) Manusia, nilai, moralitas dan hukum
- (6) Manusia, sains dan teknologi
- (7) Manusia dan lingkungan
- (8) Manusia Berkarakter

Proses pembagian kelompok dilakukan oleh dosen dengan meminta mahasiswa berhitung 1 sampai delapan, kemudian mereka bergabung sesuai dengan kelompok. Tugas kelompok adalah membuat presentasi dalam CD dengan materi

- (1) Mendeskripsikan hubungan manusia dengan tema yang sudah ditentukan, misal : manusia dan kebudayaan.
- (2) Mendeskripsikan problematik dalam hubungan tersebut
- (3) Mendeskripsikan solusi dalam hubungan tersebut
- (4) Mendeskripsikan fakta tersebut dalam gambar
- (5) Mendeskripsikan tema tersebut dalam gambar yang bergerak dalam tayangan film pendek

Setelah dibagi dalam delapan kelompok, dosen memberikan waktu pada mereka untuk merancang konsep materi yang akan dibuat dalam CD Tematik. Pada kegiatan ini sudah mulai ada nilai kerjasama yang terbangun dalam diri mereka. Pada saat mahasiswa melakukan diskusi dosen akan berjalan dan bergabung pada setiap kelompok untuk mengamati proses pemikiran mereka dan menanyakan apa yang menjadi ide-ide tentang tugas kelompok membuat CD Tematik. Dosen meminta siswa untuk meneruskan diskusi di luar jam belajar pada saat jam kuliah sudah berakhir. Setiap akhir sesi materi kuliah, dosen tidak lupa memberikan satu simpulan atas materi yang sudah disampaikan dan mengakhiri dengan persiapan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Kemudian diakhiri dengan salam penutup.

- c) Pertemuan ketiga siklus I (Rabu, 13 Oktober 2010), dosen memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk berdiskusi tentang satu masalah yang dipilih oleh kelompok untuk kemudian dipikirkan “sebab-pokok dengan diagram

mengapa-mengapa” dan “solusi dengan diagram bagaimana-bagaimana”. Mahasiswa setelah menentukan masalah kemudian dikonsultasikan dengan dosen yang mengamati dalam proses diskusi. Mahasiswa kemudian melanjutkan diskusi bersama selama 20 menit , untuk kemudian dipresentasikan dalam di kelas. Teman-teman lain memberikan respon kepada tim kelompok yang sedang presentasi. Kegiatan tersebut berlangsung bergantian .

- d) Pertemuan keempat siklus I (Rabu, 20 Oktober 2010), mahasiswa mempresentasikan tugas kelompok sesuai dengan tema-tema yang sudah ditetapkan, Masing-masing kelompok menampilkan selama 15-20 menit. Dalam setiap kelompok mereka harus berbagi tugas agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Setiap mahasiswa yang bertanya akan mendapatkan nilai apresiasi. Untuk kesempatan ini, dilakukan dalam dua kali pertemuan, karena waktunya terbatas pada satu kali pertemuan hanya cukup untuk empat kelompok.

Pada saat mahasiswa melakukan presentasi dilakukan penilaian terhadap produk dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 10
Penilaian Karya Produk Tematik

Kel.	Nilai Karakter	Kreativitas (0-30)	Makna (0-40)	Bahasa (0-30)	Total
I	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi budaya • Kepercayaan diri • Kerjasama 	25	33	25	83
II	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran • Tanggung jawab 	26	30	24	80
III	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan diri • Tanggung jawab • Kerjasama • Semangat belajar 	24	29	25	78

IV	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi kebhinekaan • Saling menghormati • Kepedulian 	24	32	24	80
V	<ul style="list-style-type: none"> • Ketaatan beragama • Kejujuran • Tanggung jawab 	25	33	26	84
VI	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran • Tanggung jawab • Semangat belajar dan bekerja 	27	33	26	85
VII	<ul style="list-style-type: none"> • Kepedulian • Tanggung jawab • Saling menghormati • Apresiasi kebhinekaan 	27	33	25	85
VIII	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran • Ketaatan beragama • Tanggung jawab • Kerjasama 	27	30	27	84
	Nilai rata-rata	25	31	25	81

Keterangan :

Kelompok I : Manusia sebagai mahluk budaya

Kelompok II : Manusia dan peradaban

Kelompok III : Manusia sebagai individu dan mahluk sosial

Kelompok IV : Manusia, keragaman dan kesederajatan

Kelompok V : Manusia, nilai, moralitas dan hukum

Kelompok VI : Manusia, teknologi, ilmu pengetahuan, seni

Kelompok VII : Manusia dan Lingkungan

Kelompok VIII : Manusia Berkarakter

Berdasarkan analisis produk tematik dapat disimpulkan bahwa dalam materi ISBD yang dipresentasikan dengan media elektronik yang dirancang oleh mahasiswa secara tematik, dapat mengembangkan alur cerita yang lebih menarik dan dinamis, sehingga mahasiswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Hal yang menarik bahwa berdasarkan analisis mahasiswa pada setiap pokok bahasan juga terdapat beberapa nilai karakter yang menonjol. Di samping itu, dalam materi tematik yang dipresentasikan juga dinilai aspek keaktifitas, makna, dan bahasa, yang secara umum belum dinilai optimal karena masih ada proses perbaikan produk setelah mendapat masukan dan pertanyaan dari dosen dan mahasiswa.

3). Observasi

Tahap ketiga dari penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran di kelas. Data yang dikumpulkan adalah data tentang perubahan aktivitas dalam pembelajaran akibat implementasi tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran setelah pelaksanaan (keberhasilan produk).

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus I yang terkait dengan produk yang dibuat oleh kelompok diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 11
Lembar Observasi Tindakan Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Kepekaan terhadap hubungan antar manusia				V	
2	Kepekaan terhadap problem kemanusiaan				V	

3	Kepekaan terhadap upaya solusi masalah kemanusiaan				V	
4	Kepekaan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter				V	
5	Kepekaan terhadap perbedaan manusia				V	
	Nilai Total	18				

Berdasarkan lembar observasi pada tindakan siklus pertama dapat disimpulkan bahwa belum terjadi perubahan aktivitas yang optimal sesuai dengan tujuan penelitian, yakni perlakuan pada tindakan siklus pertama belum mampu mengembangkan kepekaan terhadap problem kemanusiaan, kepekaan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter, kepekaan terhadap perbedaan manusia. Adapun score observasi adalah 18.

a). Keberhasilan Proses

Proses pembelajaran ISBD dengan menggunakan pendekatan masalah mendorong mahasiswa lebih aktif dikelas dalam menggunakan diagram mengapa-mengapa untuk mencari sebab masalah. Dalam kegiatan ini mahasiswa dituntut untuk memberikan ide-ide dalam memahami sebab masalah, demikian halnya dalam memikirkan solusi masalah , setiap mahasiswa juga diminta untuk aktif-partisipatif memberikan pemikirannya .

Dengan mengamati kegiatan ini mahasiswa dalam diskusi kelompok dapat dipastikan bahwa pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan saling menghormati ide-ide yang disampaikan dalam diskusi kelompok. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan personal dan akademik mahasiswa dapat diupayakan dengan pendekatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut lagi, dengan pendekatan pemecahan masalah mahasiswa terbiasa untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan saling menghormati sebagai bagian penting bagi pembentukan karakter mahasiswa.

b). Keberhasilan Produk

Dalam membuat produk CD Tematik ISBD dalam Pendidikan Karakter mahasiswa dituntut untuk mengembangkan konsep dasar yang akan dikembangkan dalam bentuk *power point*. Pemilihan konsep-konsep pokok yang dibuat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan mendorong mereka harus bekerjasama, berkomunikasi, semangat bekerja, percaya diri. Aspek yang diperlukan dalam membuat produk adalah kreativitas. Dalam proses pembuatan produk, dosen hanya memberikan deskripsi tugas yang harus dilakukan, sedangkan proses pembuatannya sepenuhnya ditentukan oleh mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa sangat antusias untuk mempersiapkan tugas kelompok ini, karena mahasiswa berharap mendapatkan score yang tinggi.

Penilaian produk ditentukan oleh dua aspek penting yakni kelayakan isi dan kelayakan penyajian dalam presentasi. Berdasarkan presentasi yang dilakukan tanggal 30 Nopember 2010, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12
Penilaian Kelayakan Produk

Kelompok	Kelayakan Isi (Nilai Karakter) (50-100)									Kelayakan Penyajian (50-90)		
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
I	70	70	75	70	72	75	75	73	72	76	79	75
II	73	75	78	78	78	77	78	77	75	78	80	80
III	78	76	80	81	78	80	79	80	80	79	77	76
IV	79	78	80	80	79	80	80	80	79	78	76	78
V	80	78	79	82	80	83	82	80	82	79	80	80
VI	78	80	82	80	81	82	80	78	83	84	82	80
VII	80	80	84	81	80	79	79	79	81	82	80	81

VIII	80	82	82	79	83	80	81	82	80	80	80	80
Nilai total	618	619	644	631	630	636	634	629	632	635	634	630
Nilai rata-rata	77,2	77,3	80,5	78,8	78,7	79,5	79,3	78,6	79	79,3	79,2	78,7

Keterangan:

- A = Ketaatan beribadah
- B = Kejujuran
- C = Tanggung jawab
- D = Kepedulian
- E = Kerjasama
- F = Saling menghormati
- G = Kepercayaan diri
- H = Apresiasi terhadap kebhinekaan
- I = Semangat belajar dan bekerja.
- J = Kekompakan
- K = Kreativitas
- L = Argumentasi

3). Refleksi

Tahap keempat dalam penelitian tindakan adalah refleksi. Refleksi merupakan kegiatan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dilakukan, menguraikan informasi, mengkaji secara mendalam kekurangan dan keberhasilan tindakan tersebut.

Dalam tahap refleksi peneliti dan teman sejawat melakukan evaluasi proses pembelajaran ISBD yang telah dilakukan pada siklus I. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemanfaatan pendekatan pemecahan masalah. Hasil penilaian produk pascatindakan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil penilaian produk pratindakan, akan tetapi peningkatan tersebut belum dinilai baik oleh dosen dan teman sejawat karena nilai karakter yang diperoleh belum optimal sebagaimana yang sudah ditetapkan yakni minimal 4 nilai.

Selain itu dalam tindakan siklus I mahasiswa masih mengalami kendala selama proses pembelajaran ISBD antara lain sebagai berikut : (1) mahasiswa belum terbiasa dengan penggunaan diagram mengapa-bagaimana, (2) masih ada mahasiswa yang belum benar-benar terlibat secara aktif, (3) waktu yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa untuk melakukan diskusi terlalu singkat, sehingga mahasiswa mengalami

kesulitan untuk mengerjakan tugas secara optimal, (4) presentasi tematik masih kurang optimal, karena keterbatasan waktu.

Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi agar upaya pendidikan karakter dengan pendekatan masalah dapat berhasil secara optimal. Dalam mengatasi masalah tersebut, peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengatasinya agar tindakan yang dirancang selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penelitian. Namun demikian secara keseluruhan, terdapat hal yang positif pada mahasiswa dalam proses tindakan siklus I, antara lain: (1) mahasiswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran ISBD, (2) mahasiswa mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran ISBD, (3) mahasiswa lebih komunikatif dan mampu bekerjasama serta percaya diri dalam mempresentasikan produk di depan kelas,

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil penilaian yang telah diperoleh, serta hasil refleksi yang telah dilakukan, maka hasil tindakan siklus I dinilai belum optimal, maka dirancang rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya, yakni siklus II. Adapun perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah dengan menciptakan suasana yang pembelajaran yang menyenangkan, dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih mengembangkan pendidikan karakter dengan menggunakan media yang lebih dapat mengembangkan dimensi personal mahasiswa.

C. Implementasi Pendidikan Karakter Siklus II

1) Perencanaan

Tahap pertama dalam penelitian adalah peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk merencanakan tindakan berikutnya. Berdasarkan refleksi tindakan pertama telah ada perubahan perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Namun demikian, penguatan pemahaman karakter secara individual belum dapat diamati lebih lanjut. Oleh karena itu, pada siklus kedua dirancang tindakan yang lebih fokus pada pemahaman mahasiswa tentang pengalaman individu dalam membentuk nilai-nilai karakter yang dominan dalam diri kepribadiannya. Secara umum ada kesimpulan yang sama bahwa mahasiswa yang pada umumnya cenderung belum memiliki nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang berkarakter. Untuk lebih menguatkan nilai-nilai karakter dalam diri mahasiswa, berdasarkan diskusi dengan teman TIM ISBD, dirancang penelitian tindakan II sebagai berikut :

- a) Peneliti dan tim ISBD menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
- b) Peneliti dan tim ISBD membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran.

2) Tindakan Siklus II

Tahap kedua dari penelitian adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi isi rancangan. Adapun uraian pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama.

- a) Pertemuan pertama siklus II (Rabu, 18 Nopember 2010), setelah diawali dengan salam pembuka dan doa, dosen menyajikan kontrak belajar dengan mahasiswa tentang nilai-nilai yang diperlukan dalam pembentukan manusia berkarakter. Pada keesempatan ini mahasiswa diminta untuk memilih minimal salah satu nilai yang cukup dominan dalam dirinya. Tujuan dari tindakan ini adalah agar antar mahasiswa bisa memahami dirinya tentang nilai-nilai apa saja yang sudah stabil dan dominan dalam pribadinya sehingga sudah mencerminkan bagian dari pribadi yang berkarakter. Berdasarkan pilihan nilai tersebut, mahasiswa diminta untuk membuat tulisan yang merupakan ekspresi diri dari berbagai pengalaman dalam mendapatkan nilai-nilai tersebut.

Karya tulis dibuat berdasarkan pengalaman pribadi , dengan minimal 3 halaman diketik 1,5 spasi. Pada pertemuan ini mahasiswa sangat antusias dengan tugas karena ada beberapa mahasiswa yang merasa sulit untuk mengekspresikan diri mulai bertanya kepada teman maupun dosen. Tugas akan dikumpulkan pada akhir Nopember 2010 .

- b) Pertemuan kedua siklus II (Rabu, Nopember 2010), setelah mengucapkan salam pembua dan pentup dosen mulai dengan memberikan materi pokok ISBD sesuai dengan jadwal perkualiaha. Selanjutnya, dosen menanyakan kepada mahasiswa tentang tema-tema yang menjadi fokus untuk penulisan karya tulis individual. Berdasarkan fokus nilai-nilai karakter yang dipilih dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 13

Pemilihan Tematik Nilai Karakter

N = 35

Tema Pokok	Jumlah
Ketaatan beribadah	8
Kejujuran	4
Tanggung jawab	4
Kepedulian	3
Kerjasama	-
Saling menghormati	1
Kepercayaan diri	8
Apresiasi terhadap kebhinekaan	-
Semangat belajar dan bekerja	7

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah berusaha untuk menuliskan pengalaman pribadinya untuk mendapatkan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Tema-tema di atas adalah tema pokoknya, karena dalam mengekspresikan pengalamannya sebagian besar mahasiswa tidak bisa memisahkan keterlibatan nilai satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mahasiswa bebas untuk mengekspresikan pengalamannya, sedang tema-tema yang dipilih dimaksudkan agar mahasiswa dapat lebih fokus untuk menggali pengalaman hidupnya dalam mencari dan mendapatkan nilai-nilai karakter tersebut.

c) Pertemuan ketiga siklus II (Rabu, Nopember 2010) , hasil karya mahasiswa dianalisis oleh dosen dan teman sejawat untuk diberikan score. Dalam pertemuan ini, peneliti dan teman sejawat mencermati hasil karya mereka dan memberikan apresiasi secara umum tentang ekspresi mereka. Mahasiswa diminta untuk saling bertukar pengalaman tentang proses pembentukan dirinya menjadi manusia berkarakter melalui tukar cerita yang sudah ditulis. Hasil karya yang sudah dikelompokkan pertama , kemudian disatukan untuk diedit oleh TIM Kreatif untuk dijadikan sebuah buku kumpulan pengalaman mahasiswa dalam membangun karakter , kumpulan artikel tersebut dijadikan buku dengan judul “ Pengalaman Membangun Karakter Anak Bangsa”.

Penilaian terhadap hasil karya individual dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan lembar penilaian produk tematik yakni meliputi aspek kreativitas, makna dan bahasa. Di sisi lain, dengan mencermati juga nilai-nilai yang terkandung dalam alur cerita seperti halnya : ketaatan

beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerjasama, saling menghormati, kepercayaan diri, apresiasi kebhinekaan, semangat kerja dan belajar.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap hasil karya tematik individual diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 14
Penilaian Karya Tematik Siklus II

Kel.	Nilai Karakter	Kreativitas (0-30)	Makna (0-40)	Bahasa (0-30)	Total
1	Ketaatan beribadah	29	38	28	90
2	Kejujuran	28	36	26	88
3	Tanggung jawab	28	37	27	90
4	Kepedulian	26	37	26	85
5	Kerjasama	26	37	27	86
6	Saling menghormati	27	37	26	87
7	Kepercayaan diri	29	38	28	93
8	Apresiasi Kebhinekaan	26	36	27	84
9	Semangat belajar dan bekerja	28	38	28	92
	NILAI TOTAL	237	334	264	796
	Nilai rata-rata	26	37	30	93

Di samping peneliti melakukan penilaian terhadap hasil karya individual secara umum, peneliti mencermati makna dari setiap ekspresi mahasiswa yang pada umumnya sangat antusias dan serius dalam menceritakan pengalamannya. Bahkan beberapa tulisan sangat menyentuh hati karena berisi berjuang mahasiswa untuk memproses menjadi manusia yang berkarakter. Ada kecenderungan mahasiswa ingin

menceritakan pengalaman yang paling terkesan dalam hidupnya sehingga bisa mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi orang yang lebih baik.

3) Observasi

Tahap ketiga dari penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa, baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran di kelas. Data yang dikumpulkan adalah data tentang perubahan aktivitas dalam pembelajaran akibat implementasi tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran setelah pelaksanaan (keberhasilan produk).

Tabel 15
Lembar Observasi Tindakan Siklus II

	Aspek yang dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5
1	Kepekaan terhadap hubungan antar manusia					V
2	Kepekaan terhadap problem kemanusiaan					V
3	Kepekaan terhadap upaya solusi masalah kemanusiaan					V
4	Kepekaan terhadap pembentukan nilai karakter					V
5	Kepekaan terhadap perbedaan manusia				V	

Berdasarkan lembar observasi pada tindakan siklus kedua dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan aktivitas yang optimal sesuai dengan tujuan penelitian, yakni perlakuan pada tindakan siklus kedua telah mampu mengembangkan semua aspek kepekaan yakni kepekaan terhadap hubungan manusia, kepekaan terhadap problem

kemanusiaan, kepekaan terhadap upaya solusi kemanusiaan, kepekaan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter, kepekaan terhadap perbedaan manusia. Berdasarkan lembar observasi di atas total nilai adalah 24

a). Keberhasilan Proses

Proses pembelajaran ISBD dengan menggunakan pendekatan masalah yang lebih menfokuskan pada masalah personal dapat menguatkan kepribadian yang berkarakter pada masing-masing mahasiswa sesuai dengan kondisinya. Hal ini tampak dari hasil tulisan mahasiswa yang jika dinilai secara individual rata-rata mendapat nilai 80. Bahkan beberapa tulisan mendapatkan nilai di atas 85. Proses mahasiswa dalam menulispun sangat variatif responnya : ada yang senang dan bersemangat, ada yang harus kerja keras, ada yang biasa aja, ada yang bingung untuk memilih pengalamannya . Namun demikian, dengan segala persoalannya dn kesibukannya mahasiswa ternyata punya komitmen yang cukup kuat untuk bisa meyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Dengan mengamati kegiatan ini mahasiswa dari kegiatan mandiri, mahasiswa dapat mengenali dan mengatasi masalah secara personal sehingga masing-masing dapat meningkatkan kemampuan personal untuk secara bertahap menjadi manusia yang memiliki karakter yang lebih kuat. Sebagian besar mahasiswa merasakan bahwa dengan tugas mandiri inilah mereka dipaksa untuk lebih memaknai nilai-nilai karater lebih serius dan fokus dalam diri masing-masing.

b). Keberhasilan Produk

Dalam membuat karya tulis, mahasiswa termotivasi membuat karya tulis yang terbaik sesuai dengan rambu-rambu yang sudah disepakati bersama. Aspek yang diperlukan dalam membuat produk adalah kreativitas dan keberanian untuk berekspresi serta keyakinan diri yang kuat. Dalam proses pembuatan produk, dosen hanya memberikan deskripsi tugas yang harus

dilakukan, sedangkan proses pembuatannya sepenuhnya ditentukan oleh mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa sangat antusias untuk mempersiapkan tugas individual, karena mahasiswa berharap mendapatkan skor yang tinggi. Dari hasil penilaian dari penilaian kelayakan isi dan kelayakan penyajian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 16
Penilaian Kelayakan Produk Siklus II

Kelompok F	Kelayakan Isi (Nilai Karakter) (50-100)									Kelayakan Penyajian (50-90)		
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Nilai rata-rata	89	83	86	85	85	84	90	82	88	87	88	85

Keterangan

- A = Ketaatan beribadah
- B = Kejujuran
- C = Tanggung jawab
- D = Kepedulian
- E = Kerjasama
- F = Saling menghormati
- G = Kepercayaan diri
- H = Apresiasi terhadap kebhinekaan
- I = Semangat belajar dan bekerja.
- J = Kekompakan
- K = Kreativitas
- L = Argumentasi

4) Refleksi

Tahap keempat dalam penelitian tindakan adalah refleksi. Refleksi merupakan kegiatan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dilakukan, menguraikan informasi, mengkaji secara mendalam kekurangan dan keberhasilan tindakan tersebut.

Dalam tahap refleksi peneliti dan teman sejawat melakukan evaluasi proses pembelajaran ISBD yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemanfaatan pendekatan pemecahan masalah secara individual. Hasil penilaian produk pascatindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil penilaian produk pratindakan sebagaimana sudah ditetapkan sehingga tindakan cukup dilakukan sampai dengan siklus II. Keputusan untuk berhenti pada siklus II didukung oleh hasil evaluasi tindakan siklus II pada mahasiswa tentang nilai-nilai karakter yang dikuatkan melalui pembelajaran ISBD diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 17
Implementasi Nilai Karakter Pada Siklus II (N=35)

Nilai Karakter	Kondisi (%)		
	Stabil	Cukup	Kurang
Ketaatan Beribadibadah	28.5	71.5	0
Kejujuran	31.4	68.6	0
Tanggung jawab	31.4	68.6	0
Kepedulian	28.5	71.5	0
Kerjasama	22.8	77.2	0
Saling menghormati	28.5	71.5	0
Kepercayaan diri	25.7	65.7	8.6
Apresiasi Kebhinekaan	28.5	62.7	8.6
Semangat belajar dan bekerja	28.5	65.7	5.7

D. Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter pada matakuliah ISBD sangat menarik untuk diintegrasikan di UNY, dengan pendekatan pemecahan masalah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa pokok temuan yang dapat dipertimbangkan bagi upaya pengembangan model implementasi pendidikan karakter pada matakuliah ISBD.

1. Analisis Proses

Analisis keberhasilan proses pada implementasi pendidikan karakter pada matakuliah ISBD adalah adanya perubahan yang cukup signifikan dari segi pendekatan yang tidak sama. Pada siklus I lebih menekankan pada kerja kelompok, sedangkan pada siklus II lebih menekankan pada kerja individu. Pada proses pembelajaran ISBD dengan menggunakan pendekatan masalah mendorong mahasiswa lebih aktif dikelas dalam menggunakan diagram mengapa-mengapa untuk mencari sebab masalah. Dalam kegiatan ini mahasiswa dituntut untuk memberikan ide-ide dalam memahami sebab masalah, demikian halnya dalam memikirkan solusi masalah, setiap mahasiswa juga diminta untuk aktif-partisipatif memberikan pemikirannya. Dalam diskusi kelompok dapat dipastikan bahwa pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan saling menghormati ide-ide yang disampaikan oleh individu dalam diskusi kelompok. Perubahan tersebut dapat diamati dari pengembangan kemampuan personal dan akademik mahasiswa melalui pendekatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut lagi, dengan pendekatan pemecahan masalah mahasiswa terbiasa untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan saling menghormati sebagai bagian penting bagi pembentukan karakter mahasiswa.

Pada siklus II proses pembelajaran ISBD dengan menggunakan pendekatan masalah personal dapat menguatkan kepribadian yang berkarakter pada masing-masing mahasiswa sesuai dengan kondisinya. Hal ini tampak dari hasil tulisan mahasiswa yang jika dinilai secara individual rata-rata mendapat nilai 80. Bahkan beberapa tulisan mendapatkan nilai di atas 85. Proses mahasiswa dalam menulispun sangat variatif responnya : ada yang senang dan bersemangat, ada yang harus kerja keras, ada yang biasa aja, ada yang bingung untuk memilih pengalamannya. Dengan mengamati kegiatan ini mahasiswa dari kegiatan mandiri, mahasiswa dapat mengenali dan mengatasi masalah secara personal sehingga masing-masing dapat meningkatkan kemampuan personal untuk secara bertahap menjadi manusia yang memiliki karakter yang lebih kuat.

Proses yang terus berkembang dalam pendidikan karakter pada pembelajaran ISBD adalah mahasiswa meningkat dalam hal kepekaan terhadap dinamika kehidupan sosial terus berlangsung, seperti halnya kepekaan terhadap hubungan antar manusia., kepekaan terhadap problem kemanusiaan, Kepekaan terhadap upaya solusi masalah kemanusiaan, kepekaan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter, kepekaan terhadap perbedaan manusia yang dapat dinilai dari makna dalam produk tematik pada siklus I dan siklus II, seperti yang terlihat pada tabel 3 dan tabel 7.

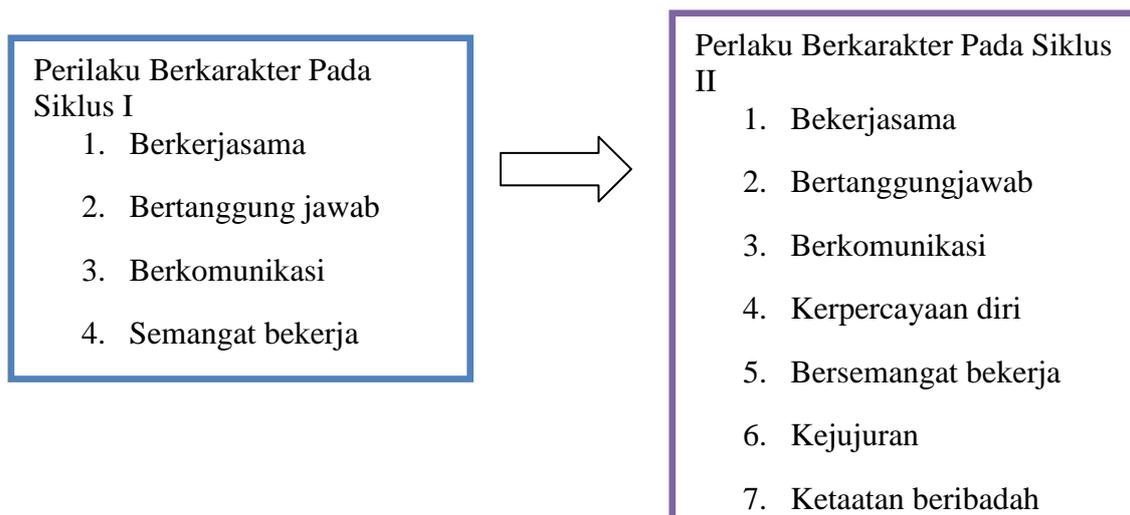
2. Analisis Perilaku

Analisis keberhasilan dalam perilaku diamati dari adanya perbedaan yang cukup signifikan yang diawali dari pratinjauan, tindakan pada siklus I dan tindakan pada siklus II yakni adanya penguatan terhadap kesadaran akan pentingnya memiliki nilai-nilai karakter pada masing-masing pribadi. Pertanyaan yang terkait dengan deskripsi tentang ciri manusia yang berkarakter menurut mahasiswa memberikan dasar bagi pemahaman awal tentang pengetahuan mahasiswa tentang karakter. Mahasiswa pada umumnya sudah mulai memiliki gambaran tentang ciri-ciri orang yang berkarakter, karena mahasiswa dapat menjelaskan ciri-ciri nya yang secara kategoris jawaban dapat disimpulkan sebagai berikut:

CIRI MANUSIA YANG BERKARAKTER

Berdasarkan jawaban mahasiswa yang sudah dikategorisasikan, maka ciri manusia yang berkarakter antara lain adalah peduli pada lingkungan, setia pada satu hal, mempunyai ciri khas, mempunyai pandangan hidup, memiliki tujuan hidup, tidak terpengaruh oleh orang lain, tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan, mempunyai keyakinan bahwa setiap masalah dapat diatasi, beriman, berkerjasama, jujur dan tenang, berpikir sebelum memutuskan sesuatu, mampu mengembangkan potensi dirinya, bersedia berbagi dengan orang lain, peduli dengan lingkungan, mau terus belajar, memiliki visi dan misi, percaya diri, bertidak sesuai dengan norma, menjadi diri sendiri dan apa adanya, motivasi belajar tinggi, memiliki prinsip hidup, aktif, mudah bergaul, disiplin, pekerja keras, bermanfaat bagi lingkungan, taat beribadah, tegas.

Ciri-ciri manusia berkarakter yang dijelaskan oleh mahasiswa adalah gambaran ideal yang melekat pada pribadi seseorang. Namun demikian, kondisi mahasiswa secara umum sedang berproses untuk menjadi manusia yang berkarakter. Dalam hal ini, nilai-nilai adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai menjadi landasan berpikir dan berperilaku. Dalam penelitian ini analisis terhadap perilaku mahasiswa lebih difokuskan pada aktivitas di kelas selama belajar ISBD baik pada siklus I dan siklus II, khususnya dalam proses persiapan dan presentasi di kelas. Adapun perilaku yang menonjol pada siklus I dan siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Simpulan di atas dianalisis dari setiap proses yang terjadi di kelas berdasarkan proses interaksi sosial yang terus berlangsung selama proses pembelajaran di kelas, dalam hal ini peneliti mengamati secara intensif dan kemudian mengamati proses perubahan perilaku yang terjadi pada setiap sesi kegiatan. Dari perubahan perilaku pada siklus I dan siklus II telah terjadi perubahan pada penguatan nilai dari siklus I terdapat 4 nilai karakter menjadi 6 nilai karakter. Di samping itu, baik tindakan siklus I dan siklus II perilaku mahasiswa lebih senang mengikuti pendidikan karakter dalam matakuliah ISBD karena ada perubahan-perubahan yang dirasakan dalam dirinya. Hal ini juga tampak dari hasil penilaian tindakan pada siklus I dan siklus II seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 18
Penguatan Nilai Karakter Pasca Tindakan

Nilai Karakter	Kondisi - sebelum dan sesudah tindakan (%)					
	Stabil		Cukup		Kurang	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Ketaatan Beribadibadah	15.6	28.5	84.4	71.5	0	0
Kejujuran	12.5	31.4	87.6	68.6	0	0
Tanggung jawab	15.6	31.4	78.2	68.6	6.2	0
Kepedulian	25	28.5	75	71.5	0	0
Kerjasama	21.8	22.8	75	77.2	3.2	0
Saling menghormati	28.1	28.5	65.6	71.5	6.3	0
Kepercayaan diri	18.7	25.7	65.6	65.7	15.7	8.6
Apriasi Kebhinekaan	12.5	28.5	65.7	62.7	21.8	8.6

Semangat belajar dan bekerja	15.6	28.5	68.7	65.7	15.7	5.7
------------------------------	------	------	------	------	------	-----

Berdasarkan tabel 18 dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui ISBD dengan yang dilakukan dengan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat menguatkan karakter mahasiswa dan jumlah nilai karakter yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan demikian untuk penguatan nilai karakter pada mahasiswa dapat dilakukan dengan pendekatan kelompok maupun pendekatan individual. Pendekatan kelompok sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus I dapat meningkatkan nilai-nilai karakter yang bersifat sosial seperti halnya kemampuan dalam bekerjasama, berkomunikasi, bertanggung jawab dll. Sedangkan pendekatan yang bersifat individual juga sangat diperlukan untuk penguatan kemampuan yang bersifat personal seperti halnya kejujuran, kepercayaan diri, semangat belajar dan bekerja.

Kesimpulan yang cukup penting bahwa pendidikan karakter melalui ISBD dengan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat menguatkan karakter mahasiswa yakni peningkatan nilai karakter yang dimiliki oleh mahasiswa. Adapun penguatan nilai karakter pada mahasiswa dapat dilakukan dengan pendekatan kelompok maupun pendekatan individual. Pendekatan kelompok sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus I dapat meningkatkan nilai-nilai karakter yang bersifat sosial seperti halnya kemampuan dalam bekerjasama, berkomunikasi, bertanggung jawab dll. Sedangkan pendekatan yang bersifat individual juga sangat diperlukan untuk penguatan kemampuan yang bersifat personal seperti halnya kejujuran, kepercayaan diri, semangat belajar dan bekerja.

3. Analisis Produk Tematik

Dalam membuat produk tematik ISBD dalam Pendidikan Karakter mahasiswa dituntut untuk mengembangkan konsep dasar yang akan dikembangkan dalam bentuk *power point*. Pemilihan konsep-konsep pokok yang dibuat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan mendorong mereka harus bekerjasama, berkomunikasi, semangat bekerja, percaya diri. Aspek yang diperlukan dalam membuat produk adalah kreativitas. Dalam proses pembuatan produk, dosen hanya memberikan deskripsi tugas yang harus dilakukan, sedangkan proses pembuatannya sepenuhnya ditentukan oleh mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa sangat antusias untuk mempersiapkan tugas kelompok ini, karena mahasiswa berharap mendapatkan skor yang tinggi. Penilaian atas produk tematik siklus I dan II mengalami perbaikan, khususnya dalam aspek makna. Pada siklus II, hasil penilaian

terhadap produk karya tulis mahasiswa lebih bisa memberikan makna yang lebih kuat bagi proses pendidikan karakter, baik bagi mahasiswa sendiri maupun bagi mahasiswa lainnya. Hal ini diutarakan oleh sebagian besar mahasiswa yang pada umumnya mengalami kesulitan untuk memilih tema yang terkait dengan perjalanan hidupnya. Bahkan untuk memilih tema tulisan mereka harus merenung dahulu, karena sebagian besar mahasiswa pernah mengalami semua proses yang terkait dengan perjalanan hidupnya, akan tetapi memilih kisah yang menarik dan terkesan untuk berbagi dengan orang lain adalah bagian dari proses pembelajaran yang menguatkan proses “ the meaning of life” yang sulit dilakukan. Mahasiswa pada umumnya merasa senang setelah selesai membuat tulisan yang merupakan sepele dari kehidupannya. Peneliti pun terkesan dengan beberapa tulisan yang mampu memberikan pembelajaran bagi semua orang bahwa menjadi orang yang bermakna dan berkarakter adalah sebuah proses yang tidak boleh berhenti selama masih ada kehidupan. Berdasarkan penilaian produk tematik pada siklus I dan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut I:

Tabel 19
Analisis Produk Tematik Siklus I dan Siklus II

Hasil Produk Tematik	Kreativitas (0-30)	Makna (0-40)	Bahasa (0-30)	Total	
Siklus I	25	31	28	83	
Siklus II	26	37	30	93	
Total					

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam membuat produk tematik yang berisi nilai-nilai karakter, khususnya dari aspek permaknaan. Peningkatan ini dimaknai bahwa dalam proses penguatan karakter mahasiswa diperlukan sebuah penyadaran diri personal yang terkait dengan pengalaman sehari-hari sehingga nilai-nilai yang sudah ada dapat lebih kuat menjadi bagian dari kepribadiannya. Produk tematik tentang pendidikan karakter dalam matakuliah ISBD bermanfaat bagi media untuk pembelajaran matakuliah yang terkait dengan pengembangan konsep sosial-budaya, karena paparan yang disampaikan dalam CD adalah paparan tentang kehidupan manusia. Sedangkan karya tulis tentang ‘ Membangun Karakter Anak Bangsa’ memberikan banyak inspirasi kepada orang lain dalam memahami dinamika kehidupan anak muda yang sedang

berjuang membangun jati dirinya. Dalam hal ini tindakan dinilai berhasil karena adanya peningkatan 10 poin dari nilai skore pada tindakan 1 , atau skore nilai akhir sudah mencapai lebih besar dari 85 .

Produk tematik dinilai dari kelayakan produk dan kelayakan penyajian mengalami perbaikan. Tugas yang diberikan pada siklus II ternyata mampu menggerakkan dinamika perilaku siswa baik secara individual dan kelompok. Secara individual semua mahasiswa harus mampu menghasilkan tulisan terbaik dan secara kelompok tim kreatif harus mampu memotivasi teman-teman untuk bekerjasama sesuai dengan kesepakatan waktu yakni mengumpulkan file tulisan untuk diedit dan dikelompok pertama serta didesain menjadi sebuah buku .

Tabel 20
Penilaian Kelayakan Produk

Kelompok F	Kelayakan Isi (Nilai Karakter) (50-100)									Kelayakan Penyajian (50-90)		
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Siklus I	77,2	77.3	80.5	78.8	78.7	79.5	79.3	78.6	79	79.3	79.2	78.7
Siklus II	89	83	86	85	85	84	90	82	88	87	88	85

Keterangan

- A = Ketaatan beribadah
- B = Kejujuran
- C = Tanggung jawab
- D = Kepedulian
- E = Kerjasama
- F = Saling menghormati
- G = Kepercayaan diri
- H = Apresiasi terhadap kebhinekaan
- I = Semangat belajar dan bekerja.
- J = Kekompakan
- K =Kreativitas
- L = Argumentasi

Berdasarkan penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I dan siklus II pada proses pendidikan karakter pada matakuliah ISBD mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir dan bekerja secara kreatif. Meskipun dalam tujuan penelitian ini tidak secara khusus ingin mengembangkan aspek kreatif, tetapi hasil dari proses pendidikan karakter dapat mengembangkan dimensi berpikir kreatif yang dibutuhkan oleh manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang senantiasa berubah. Di sisi lain, dengan memiliki modal kreatif mahasiswa akan dapat mengembangkan potensi dirinya dengan lebih optimal. Optimalisasi dalam pengembangan potensi diri adalah salah satu aspek yang sesungguhnya sangat diperlukan bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan dimensi kompetitif yang tetap berbijak pada nilai-nilai karakter. Dalam hal ini tindakan siklus II dinilai berhasil karena nilai sudah lebih 80.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada matakuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar dengan pendekatan masalah berdasarkan temuan-temuan berikut :

1. Analisis Proses , hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan pendekatan masalah dalam pendidikan karakter proses pembelajaran ISBD dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap kepekaan sosial dalam kehidupan manusia dengan ditandai dengan nilai score pada siklus I adalah 18 meningkat menjadi score 24 pada siklus I
2. Analisis Produk, hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan pendekatan masalah baik yang diatasi dengan pendekatan kelompok pada siklus I dan dengan pendekatan individual pada siklus II dapat meningkatkan penguatan nilai-nilai karakter pada pribadi mahasiswa dengan ditandai dengan nilai produk tematik pada siklus I adalah 83 meningkat menjadi score 93 pada siklus II. Demikian halnya, jika dinilai dari kelayakan produk pada siklus I nilai 78.7 meningkat menjadi 85 pada siklus II
3. Analisis Perilaku, penelitian ini membuktikan bahwa dengan pendekatan masalah yang diamati dari siklus I dan siklus II telah terjadi penguatan nilai-nilai pada pribadi mahasiswa yang ditandai dengan nilai-nilai karakter pada siklus I adalah 4 nilai (berkerjasama, bertanggungjawab, berkomunikasi, semangat bekerja/belajar) meningkat menjadi 7 nilai pada siklus II (berkerjasama, bertanggungjawab, berkomunikasi, semangat bekerja/belajar, kepercayaan diri, kejujuran, ketaatan beribadah)

B. Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak UNY untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih kreatif, inovatif yang dapat diimplementasikan pada setiap matakuliah. Khususnya, bagi matakuliah ISBD dapat

menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada jurusan lain yang belum mengembangkan pendidikan karakter pada matakuliah ISBD.

DAFTAR PUSTAKA

Koesoma, Dony (2004), *Pendidikan Karakter*, Jakarta:Grasindo

Lickona, Thomas (1991), *Educating for Character : How Our School Can Do Teach Respect and Responsibility*; Brantam Book, New York

----- (1999). *Eleven Principles of Effective Character , Scholastic Early Childhood To day*, November/December 1998, 13.1, PreQuest Education Journals
Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa, Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.

Raka, Gede (2006).*Guru Tranformasional dalam Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa*, Makalah, Orasi Dosen Berpretasi Tingkat Poltekes dan Tingkat Nasional, Jakarta: 10 Nopember 2006.

----- (2006), *Pendidikan Untuk Kehidupan Bermakna*. Makalah, Orasi Ilmiah pada Hari Wisuda Universitas Kristen Maranatha Bandung, 25 Maret 2006

----- (2007), *Pendidikan Membangun Karakter*, Makalah, Orasi Perguruan Taman Siswa, Bandung 10 Februari 2007

Ratih Megawati (2005), *Pendidikan Karakter :Sebuah Agenda Perbaikan Moral Bangsa*. EDUKASI : Jakarta, September 2005

Slavin, R.E. (1994). *Educational Psychology (3rd ed.)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Sukmana (2009) , <http://id.shvoong.com/humanities/1833122-menumbuhkan-semangat-belajar-anak/,diunduh> 20 Mare 2010

Raksa, Teguh Yoga (2009). *Arti Kejujuran*, Wisdom from Expert, Rabu, 1 Juli 2009

Widoyoko, Eko Putra (2009), *Strategi Membangun Rasa Percaya Diri*, sumber : www.e-psikologi.com, Kamis 15 Januari 2009 13:2

Zuchdi, Darmiyati (2008). *Humanisasi Pendidikan* , Yogyakarta ; Bumi Aksara

------(2009), *Pendidikan Karakter:Grand Desain dan Nilai-nilai Target*. Yogkarta: Uny Press.

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter pada matakuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar bagi Mahasiswa UNY dengan pendekatan Pemecahan Masalah

2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama lengkap : Dr. Siti Irene Astuti D
 - b. NIP : 19610908 198901 2 001
 - c. Jabatan Struktural : Sekretaris Prodi IP S3
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala / IVb

3. Jangka Waktu : 3 bulan

Mengetahui

Dekan FIP UNY

Yogyakarta, 20 Agustus 2010

Ketua Peneliti

Prof . Dr . Achmad Dardiri, M. Hum

NIP 19550205 198103 1 004

Dr.Siti Irene Astuti D

NIP 19610908 198901 2 001

BIODATA PENELITI

1. Nama : Dr..Siti Irene Astuti D
2. Tempat/Tanggal lahir : Surabaya, 8 September 1961
3. Program Studi : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
4. Mata Kuliah yang diampu : Sosiologi Antropologi Pendidikan
Sosiologi Industri
Sosiologi Belajar-Mengajar
Teori Persekolahan
Sosialisasi dan Kepribadian
PKLH
Ilmu Sosial Budaya Dasar
Penelitian Kualitatif
5. Alamat Kantor : Prodi Ilmu Pendidikan S3 Pascasarjana UNY
WSPK Lembaga Penelitian UNY
Karangmalang Yogyakarta.
- Telp./Fax : (0274) 550841
6. Status akademik : Dosen FIP
7. Nama Jabatan Struktural : Sekretaris Prodi Ilmu Pendidikan S3 Pascasarjana
UNY
- Golongan : IVb
8. Pendidikan:

No	Jenjang	Program studi	Perguruan Tinggi	Negara	Tahun
1	S1	Sosiologi	UNAIR	Indonesia	1980-1985
2	S2	Sosiologi	UGM	Indonesia	1994-1997
3	S3	Sosiologi	UGM	Indonesia	2004-2009

9. Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Posisi Keterlibatan	Penyandang Dana	Tahun
1	Kreativitas Guru Dalam Pengembangan <i>Integrated Learning</i> Di SLTP Gunungkidul	Anggota	Pusdi/DIPA	2002
2	<i>Integrated Learning</i> SLTP Gunungkidul	Anggota	Pusdi/DIPA	2003
3	<i>Research Based Teaching</i> AL Kewirausahaan	Anggota	Pusdi/DIPA	2004
4	<i>Reseach Based Teaching</i> II :	Anggota	Pusdi/DIPA	2005

	AL Kewirausahaan			
5	Kreativitas Guru Dalam Recovery Pasca Gempa	Anggota	Pusdi/DIPA	2006
6	Partisipasi Masyarakat Terhadap Desentralisasi Pendidikan	Ketua	Hibah	2007
7	Peningkatan Kreativitas dan Efektivitas Mengajar Guru SD Melalui Gerakan <i>Brain Gym</i>	Ketua	Pusdi/DIPA	2008
8	Model Partisipasi Orangtua Dalam Mengatasi Problem Belajar Anak di Rumah Melalui Gerakan <i>Brain-Gymn</i>	Ketua	Hibah Bersaing	2008
9	Kreativitas Pengembangan Manajemen Pembelajaran Mitigasi Bencana di Jateng dan DIY	Anggota	Penelitian Strategi Nasional	2009

10. Publikasi Ilmiah

No	Judul Artikel	Jurnal	Tahun
1.	Pendidikan Demokrasi dan Nasionalisme di era Global	Dinamika Pendidikan FIP UNY	1998
2	Perilaku Anarkhi dan Reformasi Pendidikan	Cakrawala Pendidikan	1999
3	Etos Kerja dan Kreativitas Anak di era Global	Humanika UNY	2000
4	Masyarakat Madani dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional	Cakrawala Pendidikan	2000
5	Eksistensi sekolah dalam Tantangan Global	Humanika UNY	2001
6	Tantangan Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Keluarga di era Global	Humanika UNY	2002
3	Pengembangan Kecakapan Hidup Melalui Penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak	Cakrawala Pendidikan	2003
4	<i>Education Denied Cost and Remedies</i>	Cakrawala Pendidikan	2006
5	Partisipasi Guru Dalam Perubahan Kebijakan Pendidikan	Prosiding Simposium Nasional Mahasiswa Pascasarjana UGM Tahun 2008	2008

6	<i>People's Participation in Decentralizing Education: Applting of School Based Management (SBM) and Participation of Parent in Improving The Quality of Education</i>	Proceeding IRSE 2008	2008
7	Pmulihan Psikologi-Social Pasca Gempa oleh Guru di Kabupaten Bantul	Cakrawala Pendidikan	2008
9	Dinamika Sosial Dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada Satuan Pendidikan	Proceding Seminar Nasional : Paradigma Perubahan Mutu Pendidikan di Indonesia . UNY	2009
10	<i>Social Culture Transformation in Improving School's Quality</i>	Seminar Internasional APSA di Bali	2009
11	<i>BRAIN GYM Improving Creative Potencies in Early Childhood in Social Diversity by Traditional Culture</i>	Proceding International Seminar in Early Childhood in Social Diversity	2010
12	Pendekatan Holistik dan Kontekstual : Prinsip Dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia	Cakrawala Pendidikan edisi Dies Natalis UNY	2010

12. Pengalaman lain yang relevan sebagai **fasilitator/pembicara**

Tahun	Kegiatan / Progam
1998	Pelatihan Kreativitas Dosen Muda UNY di Lemlit Yogyakarta
1999	Pelatihan Kreativitas Kepala Sekolah dan Guru SLTP Proyek Gunungkidul, PPPG Matematika Yogyakarta
	Pelatihan Kreativitas Kepala Sekolah dan Guru SD, Di Hotel Melati Yogyakarta
	Pelatihan Kreativitas dan Kinerja Karyawan Dinas P & P di Lemlit UNY Yogyakarta
	Pelatihan Kreativitas Karyawan DEPSOS Yogyakarta
2000	Pelatihan Kreativitas Mahasiswa UAD FMIPA YG .
	Pelatihan Kreativitas Nahdathul Ulama Yogyakarta
2001	Pelatihan Kreativitas Organisasi Pemuda DIY di Lemlit UNY Yogyakarta
	Pelatihan Kreativitas bagi Kepala Sekolah dan Guru se SLTP Gunungkidul di PPPG Matematika Yogyakarta
	Pelatihan Action Reseachr Kepala Sekolah dan Guru se SLTP GK Yogyakarta
	Pelatihan Innováis Pembelajaran Kepala Sekolah dan Guru SLTP se Gunungkidul di PPG Matematika Yogyakarta
	OLC untuk Siswa SLTP di Kaliurang Yogyakarta
	OLC untuk Siswa SMU di Kalikuning Yogyakarta
	Outbond Untuk Kepala Sekolah dan Guru di Lemlit Yogyakarta

2002	Outbound untuk Guru-guru SLTP Terbuka se Indoensia di Kaliurang Yogyakarta.
	Pelatihan Kreativitas Pengembangan Soal-soal Tes Hasil belajar bagi Guru Sekolah Dasar se Rnadin P & K Kecamatan Kalasan
2003	Motivasi dan Teknik Memotivasi Peserta Ddidik Diknas Propinsi DIY di SKB Sewon Bantul 12 Juni 2003
	Pelatihan AMT untuk Kepala Sekolah dan Pengawas 1-6 September di PPPG Kesenian Yogyakarta
	Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Guru Se-Propinsi DIY di Bapedalda 24-2 Agustus 2003
	Finalisasi Hasil Sikronisasi Bahan pelatihan Guru SLTP berdasarkan KBK 9-10 Agustus 2003
	Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMU Muhammdiyah 7 YG.di Asrama Haji DIY.
2005	Pelatihan peningkatan Motiavsi Berprestasi Bagi Dosen Baru UNY ,17-20 Feburari di Lemlit dan Kaliurang
	Pelatihan peningkatan Motiavsi Berpresatsi Bagi Dosen AP FIP , 29-30 Juli 2005 di Hotel Satriavi YK
	Pelatihan ESQ bagi Dosen AP FIP UNY 21-22 Desember di Hotel Jayakarta
	TOT Pengembangan Motivasi Berpresatsi dan Kreativitas Dosen dan Karyawan STPP Yg. 27-29 Juni 2005 di Hotel Wijaya Kaliurang .
	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas bagi Dosen dan Penyuluh Pertanian Angkatan I dan II di STTP YG 19-23 September 2006
	Outbound bagi Staf Bupati se-Indonesia 6 April di Kaliurang
	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas serta Outbound Guru Mahasiswa PLS FIP UNY di Lemlit & Kaliurang 26-27 Desember 2005
2005	Outbound bagi Pengurus OSI SMA se DIY dan Guru Pendamping 12 Juli 2005 di Kaliurang
	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas serta Outbound Mahasiswa Farmasi UAD Yogyakarta di Wisma Aish dan Kaliurang 24-25 18 desember 2005
2006	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas serta Outbound Guru Sapen dan Karyawan Angkatan I dan II di Lemlit dan Kaliurang 1-5 Januari 2006
	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas KABAG dan KASUBAG UNY 18 Jan 2006
	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas serta Outbound bagi sarjana Farmasi UAD di Wisma Kinasih Kalirang 24-25 Januari 2006
	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas serta Outbound bagi Dosen dan Karyawan Fakultas Farmasi UAD , 1-2 Maret 2006 Bumi Perkemahan Rama Shinta Prambanan
	Pelatihan Karyawan Medco tentang Motivasi Berprestasi di Hotel Melia YG
	Pelatihan Karyawan Petrocina tentang otivasi Berprestasi di Hotel Melia YG
	Pelatihan Karyawa PLN tentang TOT di Hotel Melia YG
	Pelatihan BG guru SD se kabupaten Sleman
2007	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas serta Outbound bagi Dosen Jurusan KIMIA UNY di Lemlit UNY dan Kaliurang 25-26 Agustus 2006 .

	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas serta Outbound bagi Dosen dan Karyawan FBS UNY di Tawangmangu 12 -13 Agustus 2006
	Pemberi materi <i>Action Reseach</i> dan Pendidikan Pasca Gempa dalam Diklat Manajemen Pengelolaan Sekolah Dasar Angkatan 3-10 oleh DIKNAS PROP.DIY di Hotel Melati Juli-September 2006 (untuk lima angkatan)
	Pelatihan Pengenalan “Brain Gymn” Teknik Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa, 27 Agustus 2006 di Hall Rektorat UNY
	Pendampingan Anak pada Program Pesantren Kurban Gempa , desa Gettak dan Tanjung Bantul Oktober 2006.
	Pemateri Strategi Pemberdayaan, Penyuluhan dan Pendampingan Masyarakat, Regsitrasi UNY, 26 November 2006
	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas serta Outbound bagi Guru TK ABA se kabupaten Sleman, 1-3 Desember Sayegan Taman Mangunan Buah Imogiri.
	Pelatihan Psikososial Dasar Bagi Guru SLTP N 1 Pleret , Nopember 2006
	Pelatihan Psikososial Dasar Bagi Guru se Kecamatan Pleret Nopember 2006
	Pelatihan Pengenalan “Brain Gymn” untuk guru TK ABA sekabupaten Bantul , 4 Desember 2006 .
	Outbond Pembelajaran Materi SD di SD Karangmojo, Bantul .
	Pelatihan Peningkatan Motivasi Berprestasi dan Kreativitas serta Outbound bagi Guru dan Karyawan SMA 1 Pundong Bantul, 23-24 Desember 2006 di Hotel Kinasih Kaliurang .
	Pelatihan Bagi Purna Bakti di Hotel Melia Purosani Yogyakarta
	Pelatihan “TOT” bagi Widyasasuaara Pertamina Palembang
	Pelatihan Penulisan Buku Tesk Balajar IPS di BSNP Jakarta
2007	Pelatihan Brain Gym Guru SD /SMP di Yogyakarta
	Pelatihan Brain Gym Mahasiswa UNY
	Pelatihan “Manajemen Stess” di Hotel Melia
	Pelatihan Pelayanan Prima Karyawan FIP UNY
2008	Pelatihan Brain Gym Guru TK di Gresik dan Yogyakarta
	Pelatihan Penulisan Buku Teks di Hotel Mega Anggrek Jakarta
	Pelatihan Out-bond Guru SMP di Yogoyarta
	Pelatihan AMT Mahasiswa UNY
	Pelatihan Karyawan Medco tentang Motivasi Berprestasi di Hotel Melia YG
	Pelatihan Lansia PKK YG.
	Pelatihan Managemen Diri Mahasiswa FIP UNY
2009	Pelatihan Outbound Guru DIY Untuk Mitigasi Bencana Banjir
	Pelatihan Outbound Guru DIY Untuk Mitigasi Gempa
	Pelatihan Outbound Guru DIY Untuk Mitigasi Gunung Meletus
2010	Pelatihan Buku Ajar Sosiologi SMA di UNS Solo

Yogyakarta, 20 Agustus 2010
Yang menyatakan,

Dr. Siti Irene Astuti D

